

**NILAI-NILAI MORAL PADA KISAH NABI NUH AS
DALAM AL-QUR'AN**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Palopo*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**NILAI-NILAI MORAL PADA KISAH NABI NUH AS
DALAM AL-QUR'AN**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Palopo*



IAINPALOPO

Diajukan Oleh

WAHYUNI
18 0101 0056

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.**
- 2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni
Nim : 18 0101 0056
Program : Studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

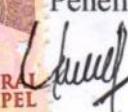
Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 11 Februari 2023

Peneliti

Wahyuni

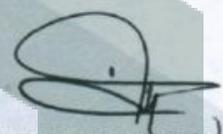
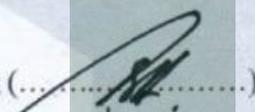
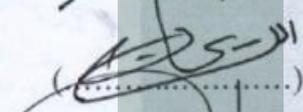
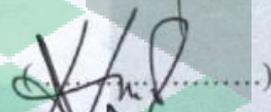
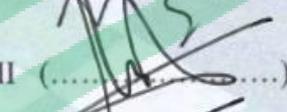
NIM. 18 0101 0056

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Nilai Moral pada Kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Wahyuani Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0056, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Senin 6 Maret 2023* bertepatan dengan *14 Sya'ban 1444 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 19 Maret 2023

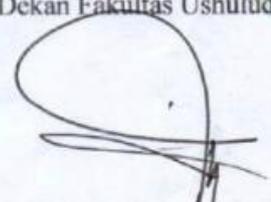
TIM PENGUJI

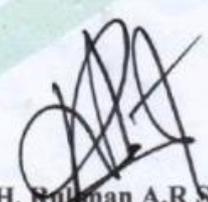
- | | | |
|--------------------------------------|---------------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang (.....) |  |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris sidang (.....) |  |
| 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Penguji I (.....) |  |
| 4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. | Penguji II (.....) |  |
| 5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Pembimbing I (.....) |  |
| 6. Amrul Áysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. | Pembimbing II (.....) |  |

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP: 19600318 198703 1 004


Dr. H. Rulman A.R Said, Lc., M.Th.I.
NIP: 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، والصلاة و السلام على سيدنا مُحَمَّد وعلى آله وأصحابه أجمعين

(اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-nilai Moral pada Kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur’an.”

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. Yang merupakan suri teladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Yang mana Nabi terakhir diutus oleh Allah swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, termasuk kedua orang tua penulis, Ayahanda B.Husain dan Ibunda Srihidayati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis

menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I, Bidang Akademik dan Kelembangan, Dr. H. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., dan Wakil Rektor III, Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A. serta para pegawai dan staf yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Masmuddin M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Dr. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag, M.A.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir, Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc, M.Th.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir, Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Dr. H. Haris Kulle Lc., M.Ag. dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., MSi. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. dan Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama duduk di bangku kuliah dan dalam penulisan skripsi.
7. Madehang S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan/dama lingkup IAIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al-Quran dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018 yang tak henti-hentinya memberikan semangat.

Semoga Allah swt. selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkarannya. Penelitian juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

C	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	Es
ص	Syin	sy	es dan ye
ض	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ه) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>damah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِ... اِ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
اُو...	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas Misalnya

kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fi Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī fihi al-Qur‘ān

Naṣir al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī’ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

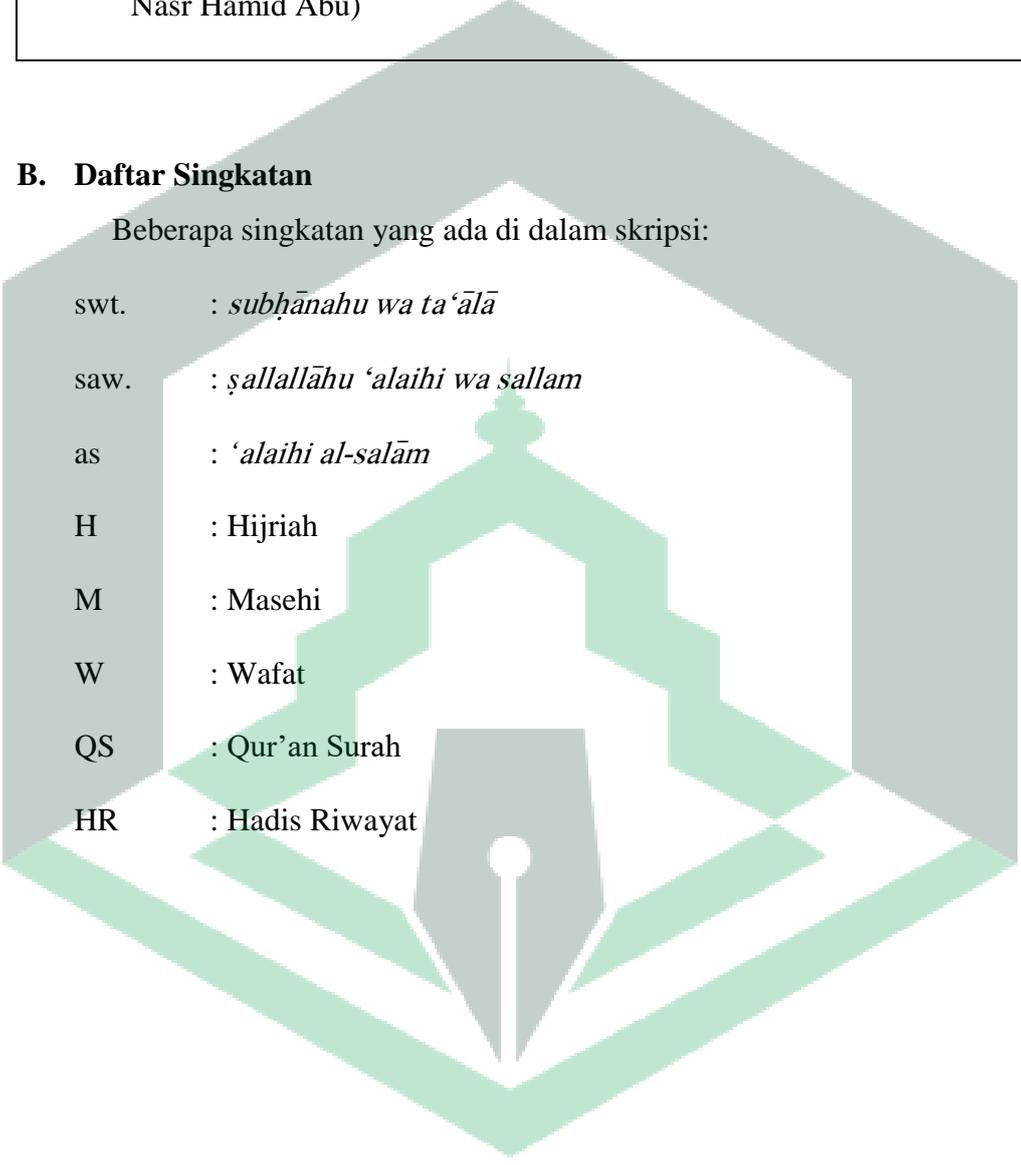
Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

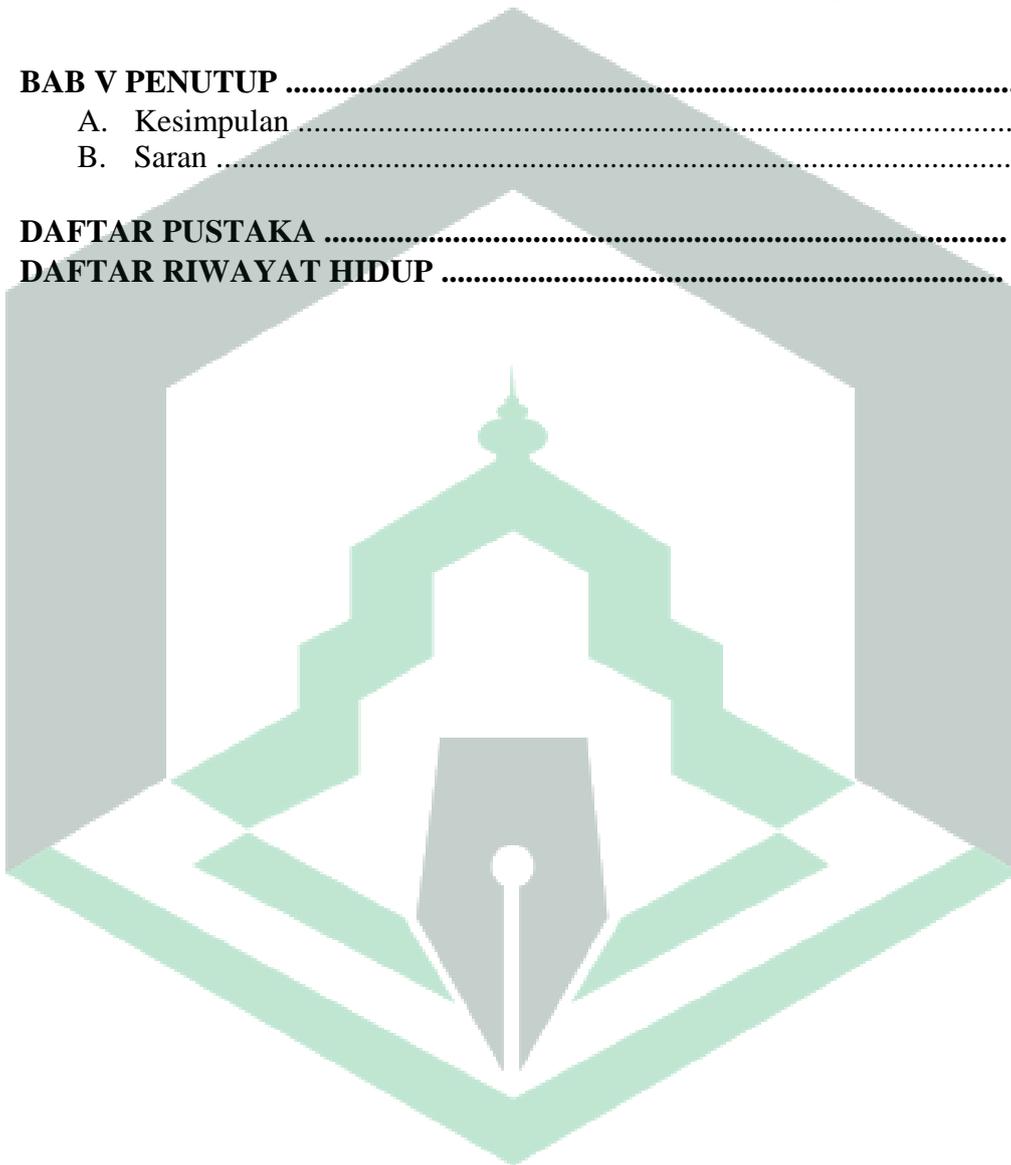


swt.	: <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
QS	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

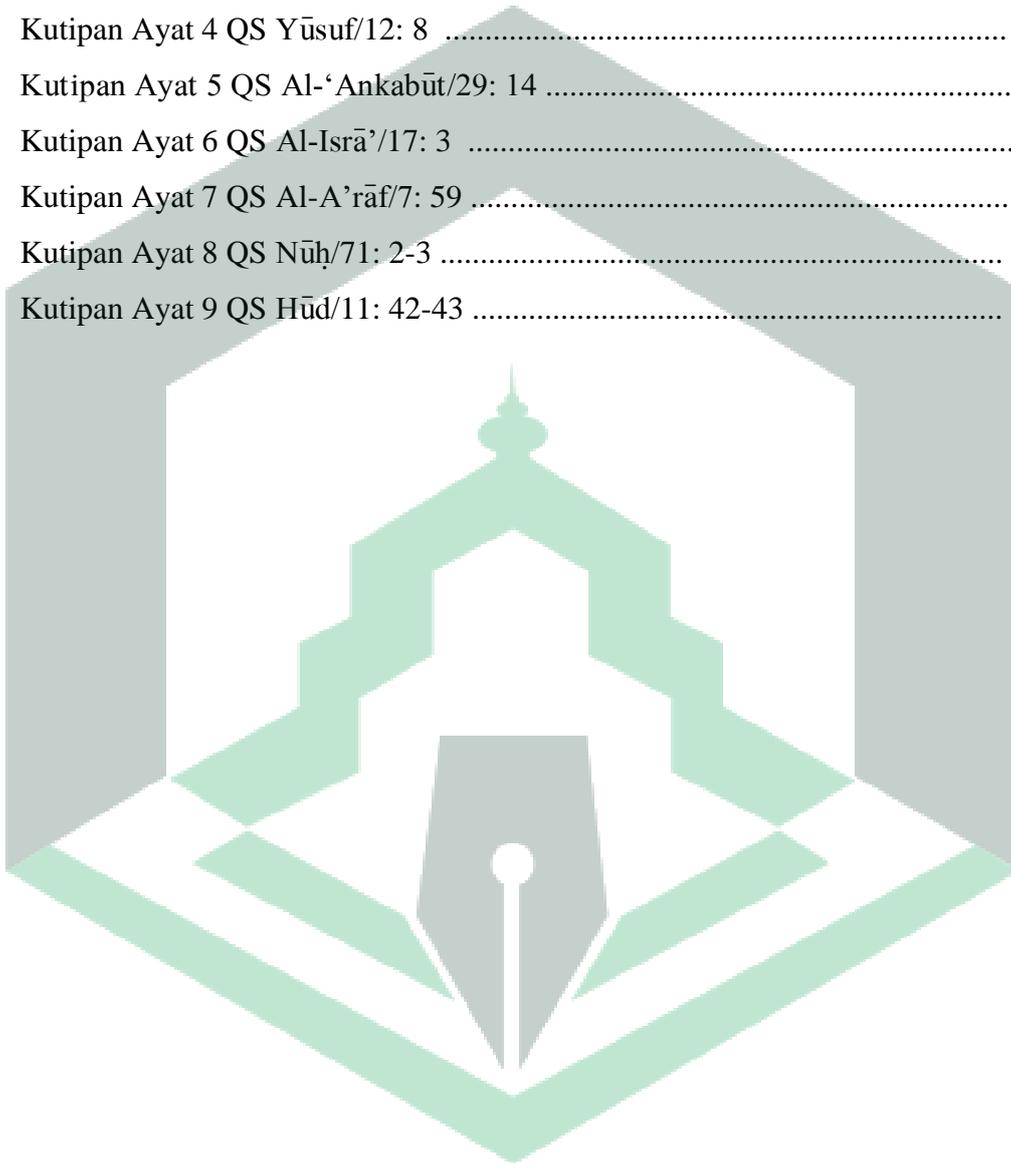
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
F. Metodologi Penelitian	8
G. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian	11
BAB II TEORI NILAI-NILAI MORAL	13
A. Pengertian Nilai Moral	13
B. Ragam Bentuk Nilai Moral	17
1. Nilai Moral Individu	17
2. Nilai Moral Keluarga	18
3. Nilai Moral Masyarakat	21
4. Nilai Moral Bernegara.....	23
BAB III PEMAHAMAN NILAI-NILAI MORAL DALAM KISAH YANG TERKAIT KENABIAN DALAM AL-QUR'AN	26
A. Pengertian Kisah Nabi dalam Al-Qur'an.....	26
B. Macam-Macam Kisah	27
C. Tujuan Kisah	29
D. Kandungan Kisah	30
E. Pemahaman Nilai-Nilai Moral yang Terkait Kenabian	32
1. Kisah Nabi Yusuf as	32
2. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir	34
3. Kisah Nabi Ibrahim as	35
4. Kisah Nabi Isa as	38

BAB IV NILAI-NILAI MORAL PADA KISAH NABI NUH AS DALAM	
AL-QUR'AN	42
A. Biografi Nabi Nuh as	42
B. Ayat-ayat dan Penafsiran Tentang Kisah Nabi as	42
C. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Nuh as	54
D. Nilai-Nilai Moral Pada Kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an.....	57
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Yūsuf/12: 111	2
Kutipan Ayat 2 QS Yūsuf/12: 111	27
Kutipan Ayat 3 QS Al-A‘rāf/7: 85	31
Kutipan Ayat 4 QS Yūsuf/12: 8	33
Kutipan Ayat 5 QS Al-‘Ankabūt/29: 14	43
Kutipan Ayat 6 QS Al-Isrā’/17: 3	45
Kutipan Ayat 7 QS Al-A‘rāf/7: 59	47
Kutipan Ayat 8 QS Nūh/71: 2-3	48
Kutipan Ayat 9 QS Hūd/11: 42-43	51



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1..... 57



DAFTAR LAMPIRAN

Riwayat Hidup.....77



ABSTRAK

Wahyuni, 2023, “*Nilai-Nilai Moral pada Kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur’an*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Haris Kulle dan Amrul Aysar Ahsan.

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai moral pada kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui konsep nilai moral, mengetahui nilai-nilai moral dalam kisah yang terkait kenabian dalam Al-Qur’an, mengetahui nilai-nilai moral pada kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur’an. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan ilmu tafsir. Adapun metode yang digunakan adalah metode *maudū’ī*. Sumber data primer yaitu Al-Qur’an dan terjemahnya, kitab tafsir al-Tabari, Ibnu Kasir, dan al-Misbah, sementara data sekunder berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, nilai moral merupakan semua tindakan baik dan buruk yang ada pada diri manusia yang terbentuk karena sebuah kebiasaan. *Kedua*, nilai moral dari kisah nabi dalam Al-Qur’an yaitu dapat mendidik dan mengajarkan untuk mengambil pelajaran dan dijadikan sebagai teladan yang baik dalam menjalani kehidupan. Manusia dapat melihat dan menganalisa nilai-nilai hikmah dan pesan moral di dalamnya. Pesan dan hujjah Allah yang ada dalam Al-Qur’an termasuk kisah kenabian yang di dalamnya mengandung hikmah dan pelajaran yang mendalam, sebab kisah dari para Nabi dan Rasul, orang-orang soleh, dan sekelompok kaum atau golongan yang dipilih sebagai contoh untuk dijadikan pelajaran. *Ketiga*, di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa nilai moral dari kisah Nabi Nuh as yaitu; kesabaran beliau dalam berdakwah, salah satu hamba yang bersyukur, taat terhadap perintah Allah swt., pola dakwah yang beliau gunakan dan pola didik terhadap keluarga.

Kata kunci: Nilai Moral, Nuh as, Al-Qur’an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yaitu berisi firman Allah swt. dalam bahasa arab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia hingga akhir zaman dan membacanya merupakan bentuk ibadah.¹

Al-Qur'an yaitu tata nilai yang sempurna melebihi tata nilai apapun termasuk undang-undang yang ada, bahkan melampaui aturan-aturan "agama" sekalipun. Maka tak diragukan lagi bahwa kedudukan Al-Qur'an menjadi referensi hidup bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Al-Qur'an tidak hanya sebagai referensi hidup, tapi juga memberikan keterangan identitas manusia, asal-usul kehidupan juga kematian, serta perlengkapan jasmani dan ruhaninya.²

Al-Qur'an juga diturunkan untuk membimbing umat manusia pada tujuan yang terang dan jalan yang lurus, untuk menegakkan kehidupan yang didasarkan keimanan kepada Allah swt. dan risalah-Nya. Mengajarkan mereka sejarah masa lalu, kejadian-kejadian kontemporer dan berita-berita masa depan. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an ialah inspirasi dalam membangun karakter bangsa yang bermoral.

Al-Qur'an juga memberikan konsep nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk

¹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid: *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 34.

² Nia Hidayati, "Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud Studi Penafsiran Al-Sya'rawi atas Q.S. Al-A'raf/7 65-72, *Skripsi*, (Jakart: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 1.

dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan masyarakat. Tidak hanya itu, Al-Qur'an juga memberikan perhatian yang besar terhadap ajaran moral.³

Di dalam Al-Qur'an, ada dua jenis penilaian tentang kisah. Penilaian pertama adalah jika ceritanya bagus, maka akan dijadikan sebuah pelajaran berharga yang dapat ditiru dan dicontoh meskipun tidak secara keseluruhan. Dalam penilaian kedua jika ceritanya buruk, cerita tersebut digunakan sebagai peringatan agar tidak menirunya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sebuah rekayasa, tetapi kisah nyata yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Berbeda dengan cerita yang dibuat oleh manusia. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan suatu kebenaran yang mutlak.⁴

Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam QS Yūṣuf/12: 111

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ

Terjemahnya:

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kita-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.⁵

Ayat di atas dapat dimaknai dari kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an pada hakikatnya mengandung berbagai aspek salah satunya kisah-kisah tentang umat terdahulu. Dari sini dapat dipahami bahwa tidak hanya ayat-ayat hukum saja yang mampu menjadi penyelesaian masalah dalam setiap

³ Mira Ardila, “Pesan Moral kisah Nabi Ayyub as: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), 1-4.

⁴ Nia Hidayati, “Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud Studi Penafsiran Al-Sya'rawi atas QS. Al-A'raf/7 65-72”, 5.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Press, 2017), 248.

permasalahan, tetapi kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan umat.⁶

Al-Qur'an ialah kitab petunjuk yang tidak hanya untuk dihafal dan dibaca, namun didalamnya juga memuat kisah-kisah yang harus diteladani seperti pesan dan moral yang terkandung didalamnya. Sehingga para pembaca dapat mengambil sisi baik dan membuang sisi buruknya. Berbicara tentang nilai-nilai moral, pada umumnya digambarkan sebagai sikap dan perbuatan seseorang terhadap orang lain. Pada contoh anak-anak, nilai moral bisa dilihat atau tidaknya seorang anak membedakan hal yang baik dan yang buruk. Nilai moral merupakan sebuah kualitas dalam kehidupan manusia ketika melakukan perbuatan yang menunjukkan bahwa kelakuan itu baik atau buruk, pantas atau tidak pantas dilakukan. Karena jika membahas tentang definisi moral dari manapun sumbernya, akan diketahui bahwa nilai moral itu sangat penting bagi setiap manusia ataupun setiap bangsa dari satu Negara.⁷

Terdapat beberapa kisah Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an, salah satunya ialah kisah Nabi Nuh as yang merupakan Rasul pertama yang diutus Allah di muka bumi untuk menyampaikan risalah ketuhanan. Dalam perjalanannya, Nabi Nuh as mengajak kaumnya agar menyembah Allah swt. dan beribada kepada-Nya. Akan tetapi kaumnya yang kafir juga pembangkang tidak mempercayainya, justru menganggap pengikut Nabi Nuh sebagai manusia yang hina. bahkan menuduh Nabi Nuh sebagai orang gila, pendusta dan orang yang sesat.

⁶ Ghina Rizqiyah Ramadhani, "Konflik Nabi Musa dan Khidir dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Munir", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 2.

⁷ Zakiyah Dradjat, *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 8.

Di samping itu, Nabi Nuh tetap bersabar atas segala fitnah dari kaumnya, menjalankan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Namun yang mau menjadi pengikutnya hanya segelintir jumlahnya. Ucapanucapan Nuh tidaklah menimbulkan pengaruh dalam jiwa-jiwa kaumnya mereka semakin membangkang. Pada saat itu, Nabi Nuh mulai merasa heran kesal terhadap kaumnya, ia pun berlindung dan memohon pertolongan kepada Allah atas pembangkangan kaumnya.

Allah swt. mengabulkan doa dari Nuh. Oleh sebab itu, Allah swt. mewahyukan kepadanya, bahwa tidak seorang pun akan beriman kecuali siapa-siapa yang mengikutinya dan menyuruhnya agar tidak merasa sedih dengan pendustaan orang-orang kafir terhadapnya, karena Allah akan menenggelamkan mereka semua. Lalu Allah menyuruh Nuh membuat kapal keselamatan yang hanya boleh menumpangi kapal tersebut keluarga, kerabat dan pengikutnya yang hanya beriman kepada Allah Swt. serta jenis hewan yang hidup sepasang, jantan dan betina. dengan pengecualian dua orang di antara mereka, lantaran kafir kepada Allah swt. mereka adalah salah seorang istri dan anaknya yang bernama kan'an. Setelah menyelesaikan pembuatan kapal dan dampak tanda-tanda permulaan siksaan, yaitu memancarnya air dari bumi. Maka berkumpullah air dari langit dan bumi, hingga timbul air bah yang hebat yang ditakdirkan Allah dengan doa Nabi-Nya untuk membinasakan orang-orang kafir, istri dan anaknya, sambil menyiapkan jalan keselamatan bagi Nuh dan orang-orang yang bersamanya di atas kapal yang berjalan dengan perlindungan Allah dan pemeliharaannya.

Setiap kisah dalam Al-Qur'an, pada dasarnya terdapat pelajaran bagi umat manusia. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam nilai-nilai yang terkait dengan Nabi Nuh as Allah swt. tentunya memiliki maksud tertentu dari setiap kisah tersebut. Sejauh ini banyak kemudian yang membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an, namun tidak berusaha untuk mempelajari nilai-nilai yang pada hakikatnya terkandung dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, penulis tertarik mengkaji nilai-nilai moral pada kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an dengan alasan, penulis membahas tentang kisah Nabi Nuh as karena sikap kesabaran dan ketaatan beliau, dimana kaum Nuh yang kafir dan membangkang itu mencaci maki serta menganggap Nabi Nuh manusia hina, pendusta dan orang yang sesat.

Selain permasalahan yang telah dikemukakan di atas, alasan lain penulis mengambil penelitian tentang kisah Nabi Nuh as yaitu, Nabi Nuh as adalah salah satu Nabi sekaligus Rasul yang di beri gelar *ulul azmi* yang kisahnya diceritakan dalam Al-Qur'andan namanya pun diabadikan menjadi nama salah satu surah di dalam Al-Qur'an.

Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'andan juga penulis akan mendeskripsikan Nilai-nilai Moral pada kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas permasalahan ini lebih lanjut, yang akan tertuang dalam judul *Nilai-nilai Moral pada Kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana konsep tentang nilai moral?
2. Bagaimana pemahaman nilai-nilai moral dalam kisah yang terkait kenabian dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana nilai-nilai moral pada kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, peneliti ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal yaitu:

1. Untuk mengetahui kehidupan Ibnu Katsir.
2. Untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai moral dalam kisah yang terkait kenabian dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai moral pada kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah informasi dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dalam memaknai Nilai-nilai Moral pada kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an.
2. Memperluas wawasan untuk mengetahui seputar nilai moral.
3. Mendalami kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an khususnya pada prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengambil pelajaran darinya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terkait judul yang ingin penulis teliti mengenai Nilai-nilai Moral pada Kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an. Namun, melihat beberapa literatur yang

penulis baca belum menemukan satu pun karya ilmiah yang membahas penelitian tentang Nilai Moral pada Kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an. Namun, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang kisah Nuh as Tetapi tidak ada penelitian yang mengkaji nilai-nilai moral seperti itu. Maka dari itu penulis tertarik dan berinisiatif untuk mengkaji lebih dalam mengenai judul tersebut. Berikut beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai keterkaitan dari judul yang ingin diteliti yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yovi Nur Rohma, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri (UN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kisah Nabi Nuh as Di dalam Al-Qur'an (Menurut Para Mufassir)"*. Hasil dari penelitian ini membahas tentang kisah Nabi Nuh dan kaumnya dengan merujuk pendapat para Mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan kisah Nabi Nuh dan Nilai-nilai pendidikan Islam, yang meliputi nilai aqidah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan ibadah.⁸ Adapun perbedaan peneliti diatas dengan peneliti penulis yaitu penelitian Yovi Nur Rohman fokus dalam menganalisis mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dari kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an menurut para mufasir. Di sisi lain penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai moral pada kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an.

⁸ Yovi Nur Rohman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kisah Nabi Nuh as di dalam Al-Qur'an: Menurut Para Mufassir", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 17.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sitti Mananti Ito Harahap, Program Studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir Fakultas Usuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara pada tahun 2021 dengan judul “Kisah Nabi Nuh dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Mu'minin Ayat 31 dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Katsir)”. Hasil dari penelitian ini diklasifikasikan pada dua aspek yakni pasca lahirnya peradaban manusia dan bangsa-bangsa yang lahir setelah kehancuran kaum Nabi Nuh as⁹ Adapun perbedaan peneliti di atas dengan peneliti penulis yaitu peneliti Sitti Mananti Ito Harahap fokus pada Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an Analisis Surat Al-Mu'minin ayat 31 dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibnu Katsir sedangkan penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai moral pada kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an.
3. Skripsi yang ditulis oleh Khoiruz Zad, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga pada tahun 2016. Dengan judul “Nilai-nilai Edukatif pada Kisah Nabi Nuh as”. Dari hasil penelitian tersebut, Nabi Nuh as, menyeru umatnya untuk selalu mengikuti ajarannya dan bertaubat kepada Allah swt.¹⁰ Adapun perbedaan antara peneliti diatas dengan peneliti penulis yakni, peneliti Khoiruz Zad fokus pada nilai-nilai edukatif pada Kisah Nabi Nuh as sedangkan penelitian penulis fokus pada nilai-nilai moral pada kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an.

⁹ Sitti Mananti Ito Harahap, “Kisah Nabi Nuh dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Mu'minin Ayat 31 dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Katsir)” *Skripsi*, (Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2021).

¹⁰ Khoiruz Zad, “Nilai-Nilai Edukatif pada Kisah Nabi Nuh As”, *Skripsi*, (Salatiga: Universitas Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016), 9.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan yang penulis gunakan untuk berusaha memperoleh suatu kebenaran secara ilmiah, yaitu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan empiris. Kebenaran semacam ini dapat diperoleh dengan metode ilmiah. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendekatan ilmiah merupakan suatu usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara berfikir ilmiah yang didukung dengan Langkah-langkah tertentu yang bersifat sistematis.¹¹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau biasa disebut *library research*, yaitu serangkaian hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, atau gagasan-gagasan, dan ide-ide. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*). Metode tematik adalah metode yang membahas mengenai ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Berusaha mencari jawaban dari Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama. Yaitu sama-sama membahas tema atau judul tertentu dengan menjelaskan urutan tertib mengenai turunnya masing-masing ayat, sebab-sebab

¹¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 3.

turunnya ayat *asbāb al-nuzūl*, kosa kata dan kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas disertai dengan dalil-dalil dan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah baik melalui argument itu berasal dari hadis, maupun pemikiran rasional.¹²

2. Sumber Data

a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli, yaitu Kitab Suci Al-Qur'andan terjemahnya serta beberapa kitab tafsir lainnya.

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang berfungsi sebagai data pelengkap atau pendukung dari data primer, seperti: buku-buku, artikel, jurnal, teks, skripsi atau literatur lainnya yang membahas tentang nilai-nilai moral pada kisah Nabi Nuh tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang harus digunakan adalah:

a. Penelitian pustaka (*Library Research*) merupakan penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Lalu disaring dan dituangkan kedalam kerangka pemikiran secara teoritis. Teknik ini digunakan agar memperkuat fakta untuk mendapatkan informasi yang kuat dalam penelitian ini.

b. Mengakses situs internet (*website*), cara ini dilakukan dengan menelusuri situs yang menyediakan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan

¹² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151.

penelitian, yakni situs mengenai jurnal-jurnal serta berbagai situs lainnya yang dijadikan sebagai landasan dasar atau referensi untuk mempelajari berbagai teori dan praktek yang sedang penulis teliti.

c. Literatur sumber utama yang digunakan adalah kitab suci Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir.

4. Analisis Data

Pada bagian ini penulis menggunakan metode kualitatif, data yang ada kemudian disusun secara deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah mengumpulkan informasi yang jelas dan rinci dengan pemahaman dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada saat penelitian dilakukan.¹³

Penulis akan mengumpulkan informasi yang jelas dan rinci serta pemahaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada saat penelitian dilakukan dan menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian berkenaan dengan tema yang akan dikaji.

Adapun prosedur dari metode maudhu'i, yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Seperti *asbāb al-nuzūl*, kosa kata, munasabah ayat, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, maupun pemikiran yang rasional.¹⁴

¹³ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 70.

¹⁴ Moh Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pelangi Aksara, 2016), 130.

G. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Moral pada Kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur’an.” Dalam penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu didefinisikan. Di antara istilah yang dimaksud adalah Nilai dan Moral.

1. Nilai

Nilai merupakan suatu jenis kepercayaan, yang berpusat kepercayaan pada seseorang, tentang bagaimana seharusnya seseorang atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, tentang apa yang berharga ataupun tidak berharga untuk dicapai.¹⁵ Nilai juga menggunakan pesan berisi tentang informasi yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima sebagai wujud dalam komunikasi. Seperti handphone, internet, elektronik atau percakapan secara langsung.

2. Moral

Kata moral berasal dari kata *mores* dalam bahasa latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia pada setiap individu sehingga mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan. Ada kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan kata moral yaitu kata akhlak, etika, budi pekerti dan nilai. Oleh sebab itu, dapat menunjukkan adanya ketertarikan moral tersebut dalam lingkungan manusia yang akhirnya membentuk kepribadian yang utuh dan benar.¹⁶

¹⁵ Dwi Rahmawati Putri, “Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku la tahzan karya aidh al-Qarni”, *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 1. <http://repository.radenintan.ac.id/9980/1/PERPUS%20PUSAT.pdf>.

¹⁶ Hadi Machmud, “Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal Al-Ta’dib*, 7 No.2 (2014): 7-78. <https://media/publications/235779-urgensi-pendidikanmoral-dalam-membentuk-8e73b979.pdf>.

BAB II

TEORI NILAI-NILAI MORAL

A. Pengertian Nilai Moral

1. Nilai

Secara bahasa, nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti bermanfaat, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, berguna dan benar menurut kepercayaan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu yang membuatnya populer, diinginkan, dicari, dihargai, berguna dan dapat menjadikannya martabat manusia yang hidup.¹⁷ Sementara menurut istilah, nilai merupakan esensi yang terkait dengan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Terutama ketika berbicara tentang kebaikan dan tindakan kebaikan pada suatu objek, nilai mengacu pada kualitas atau hal-hal yang penting atau berguna bagi umat manusia. Nilai juga berarti sesuatu yang bersifat abstrak, suatu cita-cita, nilai bukanlah benda konkrit, bukan fakta, bukan sekedar sesuatu yang membutuhkan pembuktian empiris antara benar dan salah. Melainkan penghargaan sosial yang diinginkan, disukai dan tidak disukai.¹⁸

Dalam kamus bahasa indonesia, nilai adalah harga, perkiraan, dan angka. Artinya nilai adalah sesuatu yang berharga, suatu keyakinan yang dipegang

¹⁷ Muhammad Firwan, Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasrey Basral, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2, No. 2, (2017): 51.

¹⁸ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

seseorang sesuai dengan tuntunan hati nuraninya. Pada prinsipnya, setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan dipelihara.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika suatu nilai melekat pada diri seseorang, maka nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam bertindak laku. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam budaya Gotong Royong, budaya Malas dan lain-lain. Jadi, secara umum nilai ini merupakan pendorong bagi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya, nilai-nilai budaya adalah suatu bentuk pemahaman bersama yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk untuk berperilaku baik secara individu, kelompok atau seluruh masyarakat, tentang baik dan buruk, benar salah, benar atau salah.

2. Moral

Secara bahasa kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berasal dari suku kata *Mos*. *Mores* berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertindak laku yang baik. Moral berarti mengenai tentang kesusilaan (kesopanan, sopan santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya.²⁰

Secara istilah moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang mengatakan salah atau benar. Beberapa istilah yang sering

¹⁹ Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar mulya, 1996), h. 264.

²⁰ Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 50

digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “moral” diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan kesusilaan. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran kesusilaan.²²

Sebagai kesimpulan bahwa moral merupakan semua tindakan baik dan tindakan buruk pada diri manusia yang terbentuk karena sebuah kebiasaan. Jadi kebiasaan baik dan buruk itulah yang membentuk moral baik dan moral buruk, oleh sebab itu sebuah kebiasaan akan menjadi mengkristal atau membentuk moral seseorang. Jadi, nilai moral merupakan bagian yang penting untuk kita dapat, agar menambah pengetahuan tentang intelektual saja, tetapi juga pengetahuan tentang nilai moral, karena bagaimanapun nilai moral adalah nilai yang dapat berubah yang pertama kita miliki dalam kehidupan kita. Oleh sebab itu, pengetahuan nilai moral dalam kehidupan manusia merupakan hal yang saling membutuhkan.

3. Nilai Moral Menurut Para Ahli

a. Menurut Ahli Psikologi

Menurut Chaplin²³, nilai moral adalah mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang

²¹ Asmara As, *Pengantar Studi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 18.

²² Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 192.

²³ Chaplin mempunyai nama asli James Patrick Chapli, lahir di Amerika pada 06 Januari 1919. Ia merupakan penulis yang menekuni bidang psikologi dengan salah satu karyanya yaitu kamus lengkap psikolgi.

mengatur tingkah laku.²⁴ Chaplin menjadikan akhlak sebagai kunci sekaligus wujud dari nilai moral dalam kehidupan sosial.

b. Menurut Ahli Sosiologi

Menurut Emile Durkheim²⁵, nilai moral merupakan ajaran tentang baik dan buruknya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang dapat dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk. Hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Nilai moral sangat penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu, makhluk Tuhan, maupun makhluk sosial. Moral mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia tentang bagaimana seseorang harus melangkah dalam hidup ini. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu pula sebaliknya jika yang dilakukan seseorang tidak sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat dan tidak menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang buruk.²⁶

²⁴ Chaplin, *Pengertian Moral dalam Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

²⁵ Emile Durkheim merupakan salah satu pencetus sosiologi modern dengan nama asli David Emile Durkheim yang lahir pada tanggal 15 April 1858 di Perancis.

²⁶ Emile Durkheim, *Moral Education*, diterjemahkan oleh Lucas Ginting: *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 7.

c. Menurut Ahli Agama

Menurut Fazlur Rahman²⁷, nilai moral ialah salah satu menggambarkan ketaatan dan penyerahan mutlak seluruh bagian objek natural kepada hukum-hukum alam sebagai ibadah mereka kepada Tuhan. Alam semesta diciptakan menurut hukum-hukum dan terus menjalankan pola-pola teratur, sedangkan manusia ditantang untuk menemukan hukum-hukum ini dan menempatkan pola-pola tersebut sehingga bisa menaklukkan alam serta memanfaatkannya. Sesungguhnya, inilah yang dinamakan amanah yang harus dilaksanakan sebagai pengabdian bagi manusia. Amanah ini dimaksudkan agar manusia dapat menemukan hukum-hukum alam serta menguasainya dan kemudian menggunakan penguasaan hukum alam tersebut di bawah inisiatif moral manusia untuk menciptakan suatu tata dunia yang baik.²⁸

Berdasarkan beberapa para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai moral adalah ukuran yang mengatur baik atau buruknya suatu perilaku maupun tingkah laku seseorang terhadap orang lain.

B. Ragam Bentuk Nilai Moral

1. Nilai Moral Individu

Nilai moral berupa nilai kebaikan yang berhubungan antara manusia dan diri sendiri dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Nilai kebaikan dalam diri manusia, sebuah kesanggupan untuk menyalurkan kehidupannya sendiri

²⁷ Fazlur Rahman ialah tokoh pemikir Islam yang lahir Pakistan pada tanggal 21 September 1919. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir neomodernis yang latar belakangnya sejak kecil telah akrab dan terbiasa dengan lingkungan keluarga yang religius.

²⁸ Amal dan Taufik Adnan, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1987), 80.

sedemikian rupa sehingga akalnya dapat menguasai hal-hal seperti keinginan, hawa nafsu kehendak dan sebagainya.²⁹ Adapun contoh nilai moral individu yaitu:

a. Nilai Moral Inspiratif

Nilai moral inspiratif ialah suatu kesadaran pada diri individu untuk peduli dan mau memberikan pesan, baik secara verbal maupun tindakan, yang menstimulasi pencerahan, kreativitas atau usaha yang efektif, keteguhan hati, dan kebahagiaan kepada orang lain yang tercermin dalam sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, nilai inspirasi terwujud dalam pola pikir dan pola laku individu yang diarahkan untuk membagikan dan menanamkan semangat serta energy positif kepada orang lain di sekitarnya.

b. Nilai Moral Humanis

Pribadi yang humanis dapat digambarkan sebagai pribadi yang memiliki sikap tahu diri, bijaksana, menyadari keterbatasannya, sehingga sering mengambil sikap yang wajar, terbuka, dan melihat berbagai kemungkinan.³⁰

c. Kerja Keras

Kegigihan dalam bekerja keras yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang beranggapan bahwa kerja keras adalah sesuatu yang penting untuk mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan.³¹

²⁹ Kategori Umum, Perwujudan Nilai Moral, 2021, <http://educhannel.id/blog/artikel/hubungan-novel-dengan-nilai-moral.html>

³⁰ Konservasi, Nilai dan Karakter, 2021, <http://konservasi.unnes.ac.id/nilai-dan-karakter/>

³¹ Ardra.Biz, Contoh Nilai yang Bersumber dari Individu, 2020, <https://ardra.biz/topik/contoh-nilai-yang-bersumber-dari-individu/>

Berdasarkan uraian di atas, maka pada dasarnya nilai moral individu memiliki sesuatu hal yang baik, luhur dan sangat penting untuk setiap orang. Memiliki nilai moral pada diri sendiri agar kiranya mampu membuat diri kita selalu melakukan hal-hal yang baik serta selalu menanamkan nilai-nilai kebaikan di kehidupan sehari-hari. Nilai yang berasal dari individu di sebut dengan nilai diri sendiri.

2. Nilai Moral Keluarga

Keluarga merupakan salah satu harta paling berharga yang memiliki manusia di kehidupan ini. Melalui keluarga kita dapat merasakan kehangatan, kenyamanan, kebahagiaan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keluarga juga menjadi tempat kita berlindung di segala kondisi. Secara definisi, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dengan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat.

Selain itu, biasanya keluarga tinggal di bawah atap dalam keadaan yang saling bergantung. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap orang melakukan berbagai macam aktivitas semata-mata hanya untuk keluarga. Hal ini tentunya sebagai wujud kasih sayang seseorang terhadap keluarga yang dimilikinya. Disamping itu, setiap anggota keluarga juga memiliki fungsi dan peranannya masing-masing sehingga nilai moral kekeluargaan dapat terwujud.³²

Oleh karena itu, nilai moral kekeluargaan juga mencakup kualitas yang paling penting dalam sebuah keluarga. Adapun nilai moral keluarga yang harus diterapkan ialah nilai-nilai sosial, kewarganegaraan, agama dan berbagai macam

³² Ruben Setiawan, 8 Contoh Nilai Praksis Di dalam Keluarga, 2021, <https://id.theasianparent.com/aa000014-contoh-nili-praksis-di-dalam-keluarga/amp>.

sikap yang baik saat menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap orang akan selalu menginginkan keluarga yang bahagia dan harmonis. Untuk mewujudkan harapan tersebut, tidak jarang seseorang melakukan apa saja untuk membangun keluarga bahagia.³³

Adapun contoh nilai moral dalam keluarga sebagai berikut:

a. Menghormati Otoritas menghormati otoritas merupakan nilai penting dalam keluarga. Kita semua harus menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan tetua lainnya. Menggunakan bahasa dan tata karma yang tepat, dan mengikuti instruksi. Selain itu, anakanak juga diharapkan untuk menunjukkan rasa hormat satu sama lain dan mematuhi aturan yang diterapkan oleh orang tua mereka. Menghormati wewenang adalah landasan keluarga yang kuat dan hendaknya diteladani serta diperkuat oleh orang tua.

b. Kejujuran dan kesetian kejujuran dan kesetian adalah dua hal nilai moral dalam bidang kehidupan landasan yang harus ditanamkan dalam keluarga. Kejujuran sangat penting bagi sebuah keluarga. Kejujuran sangat penting bagi sebuah keluarga untuk dapat saling percaya dan berkomunikasi secara terbuka. Kesetian diperlukan agar sebuah keluarga dapat mengandalkan satu sama lain untuk selalu ada saat dibutuhkan dan saling mendukung melewati masa-masa sulit.³⁴ Kejujuran dan kesetian sangat penting dalam keluarga dan harus dicontohkan oleh orang tua, hal ini dapat diperkuat melalu percakapan dengan anak. Sebab akan membantu bagaimana menciptakan ikatan yang kuat antara

³³ Jevi Nugraha, 7 Makna Nilai Kekeluargaan dalam Kehidupan Sehari-hari, 2020, <https://www.merdeka.com/jateng/7-makna-nilai-keluarga-dalam-kehidupan-sehari-hari-klh.html>.

³⁴ Ruben Setiawan, 8 Contoh Nilai Praksis di dalam Keluarga, 2021, <https://id.theasianparent.com/aa000014-contoh-nili-praksis-di-dalam-keluarga/amp>.

anggota keluarga, serta memastikan bahwa mereka selalu ada untuk satu sama lain.

c. Penerimaan dan Kasih Sayang

Nilai Moral keluarga penerimaan dan kasih sayang, setiap anggota keluarga berkewajiban untuk mengasihi, menyayangi dan menerima anggota keluarga lainnya. Apabila setiap keluarga senantiasa menerapkan nilai kekeluargaan ini maka anggota keluarga akan merasakan ketenangan dan kedamaian.

d. Tanggung Jawab

Setiap keluarga juga harus memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Anggota keluarga diwajibkan untuk senantiasa bertanggung jawab dengan anggota lainnya. Di mana ketika salah satu anggota keluarga memiliki masalah, maka anggota lainnya bersedia untuk membantu dan bertanggung jawab turut serta menyelesaikannya.³⁵

Dalam hasil penjelasan mengenai nilai moral dalam keluarga dapat disimpulkan bahwa, memiliki nilai moral dalam keluarga sangatlah penting sebab, memiliki suatu sistem sikap dan juga kepercayaan baik secara sadar ataupun tidak, memiliki nilai moral dalam keluarga juga sebagai suatu pedoman untuk perkembangan hukum dan juga peraturan yang terdapat dalam keluarga agar kiranya menghasilkan nilai-nilai kebaikan dalam keluarga serta hidup dengan rukun tanpa adanya hal-hal yang negatif.

³⁵ Jevi Nugraha, 7 Makna Nilai Kekeluargaan dalam Kehidupan Sehari-hari, 2020, <https://www.merdeka.com/jateng/7-makna-nilai-keluarga-dalam-kehidupan-sehari-hari-klh.html>.

3. Nilai Moral Masyarakat

Pancasila sebagai sumber nilai moral dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Ini berarti bahwa seluruh tatanan kehidupan masyarakat bangsa dan Negara menggunakan pancasila sebagai dasar moral atau norma sebagai tolak ukur tentang baik buruk dan salah benarnya sikap, perbuatan dan tingkah laku bangsa Indonesia. Salah satu nilai moral dari kelima dasar pancasila yakni “nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.” Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntunan hati nurani dengan memperlakukan suatu hal sebagai mestinya, dan manusia juga harus mempunyai sikap adil yang berarti sama, seimbang, setara atau tidak membeda-bedakan, setiap manusia harus berperilaku adil terhadap orang lain tanpa membeda-bedakan derajat, profesi, ras, suku dan lainnya. Dengan berperilaku yang adil terhadap orang lain maka orang lain akan merasa dihargai karena pada hakikatnya manusia harus diperlakukan sama.³⁶

Berikut adalah beberapa contoh nilai moral yang ada dalam lingkungan masyarakat yaitu:

a. Menunduk saat Berjalan

Tindakan menunduk ketika berjalan merupakan salah satu contoh nilai moral yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat. Tindakan yang sudah sejak lama diajarkan oleh nenek moyang ini dapat dimaknai sebagai suatu bentuk penghormatan kepada orang yang memiliki usia lebih tua.

³⁶ Wirda Putri, Nilai Moral dalam Kehidupan Masyarakat, 2021,

b. Membuang Sampah pada Tempatnya

Membuang sampah pada tempatnya merupakan perbuatan yang tergolong sebagai nilai moral baik dapat memberikan manfaat yang besar bagi lingkungan dan masyarakat. Dengan membuang sampah pada tempatnya, bermakna bahwa anda telah menjaga kebersihan, mencegah banjir, memudahkan daur ulang sampah, mencegah kerusakan tanah dan air, serta memberikan kesan indah.³⁷

c. Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang menawarkan perilaku yang tertib pada aneka macam hukum. Sikap disiplin dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. karena adanya sikap disiplin menunjukkan bahwa upaya rajin dalam menangani banyak sekali hambatan serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung Jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan keharusan yang seseorang kerjakan pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan yang Maha Esa.³⁸

Mengenai nilai moral dalam masyarakat bahwa, menanamkan nilai moral didalam kalangan bermasyarakat sangatlah penting untuk mengatur kehidupan masyarakat kejalan yang lebih baik, kehidupan akan terarah dengan baik, dan wawasan mereka terbuka untuk selalu bersikap positif atau bisa di sebut sebagai

³⁷ Ahsan, "Contoh Nilai Moral dalam Kehidupan Budaya dan Sosial", 2023 <http://ejurnal.id/nilai-moral/>

³⁸ Rizal, 16 Contoh Nilai Moral di Masyarakat dalam Keseharian, 2022, <https://wargamasyarakat.org/%E2%88%9A-16-contoh-nilai-moral-di-masyarakat-dalamkeseharian/>

peraturan hidup. Dengan begitu, masyarakat dapat hidup dengan rukun, damai dan baik.

4. Nilai Moral Bernegara

Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai moral pancasila harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan dengan sesama manusia maupun dengan mengelola lingkungan hidup. Nilai-nilai moral pancasila bahwa seseorang warganegara tidak harus bergelar banyak atau punya status social yang tinggi serta jabatan yang tinggi melainkan cukup ada kemauan dan kesadaran diri untuk menjalankan falam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁹ Adapun contoh nilai moral pancasila dasar Negara sebagai berikut:

a. Ketuhanan yang Maha Esa

Bangsa Indonesia telah menyatakan iman dan pengabdianya kepada Tuhan yang Maha Esa, Masyarakat Indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaannya menurut prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan mertabatnya sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, kemudian mengakui semua kesetaraan manusia, persamaan hak, dan tanggung jawab manusia tanpa diskriminasi berdasarkan ras, asal usul, agama, kepercayaan, jenis kelamin, status

³⁹ Bangun Sitohang, Pancasila Sumber Nilai Moral Berbangsa dan Norma Hukum Bernegara, 2020, <https://www.suaramahardika.co.id/pancasila-sumber-nilai-moral-berbangsa-dannorma-hukum-bernegara/>

social, warna kulit, dan sebagainya, serta menumbuhkan sikap hormat dan bekerjasama dengan ras lain.

c. persatuan Indonesia

Persatuan, kesatuan, dan kepentingan serta keamanan nasional dan dapat diposisikan sebagai kepentingan bersama dari pada kepentingan individu dan kelompok, bersedia siap berkorban untuk kepentingan Negara bila diperlukan, menumbuhkan cinta untuk bangsa dan Negara.

d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam musyawarah perwakilan

Sebagai warga Negara, semua orang Indonesia memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, menghormati dan mendukung keputusan yang dibuat sebagai hasil musyawarah

e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Melakukan perbuatan mulia yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong, bersikap adil terhadap orang lain, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak orang lain. Dari hasil penjelasan mengenai nilai moral dalam bernegara dapat disimpulkan bahwa, dalam kehidupan bernegara memiliki nilai moral sangatlah penting, bisa dikatakan bahwa Negara akan melemah jika perilaku masyarakatnya tidak sesuai dengan nilai moral dalam setiap perbuatannya. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi setiap masyarakat bernegara senantiasa menjaga nilai moral perilaku dari beberapa pengaruh tidak baik maupun efek buruk yang dapat merusak nilai

kearifan. Untuk itu tanamkanlah nilai moral serta perihalalah nilai-nilai moral kebaikan agar kehidupan bernegara aman dan sentosa.



BAB III

PEMAHAMAN NILAI-NILAI MORAL DALAM KISAH YANG TERKAIT KENABIAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah berasal dari kata *al-qaṣṣu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan, "*qaṣaṣu aṣarahū*" artinya, "saya mengikuti atau mencari jejaknya." Kata *al-qaṣaṣ* adalah bentuk masdar.⁴⁰ Seperti firman Allah dalam QS. Al-Kahfi/18: 64 yaitu:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Terjemahnya:

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.⁴¹

Menurut Ibnu Kaṣīr, Nabi Musa as. mengatakan kepada Yusya bin Nun as. untuk kembali lagi ke tempat semula dengan mengikuti jejak kaki yang telah di lewati itu. Dan di tempat itulah Nabi Musa as. akan bertemu dengan orang yang beliau cari.⁴² Maksudnya, kedua orang dalam ayat itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang.

Kisah Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwaṭ* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Kemudian Al-Qur'an juga banyak mengandung keterangan tentang

⁴⁰ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni: *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Cet 12; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 387.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 301.

⁴² 'Abdullah bin Muḥammad bin 'Abdurrahmān bin Izḥaq Al-Syeikh, *Lubābut Tafṣīr Min Ibnu Kaṣīr*.

kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁴³

Al-Qur'an bertujuan untuk memaparkan kisah-kisahnyanya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman serta kesudahan tokoh atau masyarakat yang dikisahkannya, apabila baik dapat diteladani dan bila buruk agar dapat dihindari. Dari kisah-kisah Al-Qur'an dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain: Pertama, ketika kisah itu berkaitan dengan tokoh tertentu atau sosok manusia, Al-Qur'an menampilkan sisinya yang perlu diteladani, dan menampilkan kelemahannya, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah atau episode ialah kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya. Kedua, ketika yang dikisahkan keadaan masyarakat, maka yang ditonjolkan adalah sebab terjatuhnya bangunan masyarakat sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dinamai oleh Al-Qur'an sunnatullah, yaitu hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia kapan dan dimana pun. Ada pula hukum-hukum yang berlaku untuk bangkit dan runtuhnya masyarakat, hukum-hukum yang tak ubahnya dengan hukum-hukum alam. Sebab Al-Qur'an merupakan kitab pertama yang memperkenalkan hukum-hukum tersebut.⁴⁴

⁴³ Mannā'al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni: *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 387.

⁴⁴ Lutfil Chakim, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam *Nahwa Tafsir Maudu'i Li Suwar Al-Qur'an al-Karim*)", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), 16-18.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga merupakan representasi metode Tuhan dalam mendidik serta mengajarkan manusia untuk mengambil *Ibrah* dan dijadikan sebagai teladan yang baik dalam menjalani kehidupan. Manusia dapat melihat dan menganalisa nilai-nilai hikmah dan pesan moral didalamnya. Pesan dan hujjah Allah yang berada dalam Al-Qur'an termasuk kisah kenabian yang didalamnya mengandung hikmah dan pelajaran yang mendalam. Kisah yang berada dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar cerita yang terdapat dalam hikayah pada umumnya seperti Novel, cerpen, hikayah ataupun fable. Akan tetapi kisah pada Al-Qur'an mempunyai komposisi tersendiri karena kisah yang didalamnya merupakan kisah dari para Nabi dan Rasul, orang-orang soleh, dan sekelompok kaum atau golongan yang dipilih sebagai *ibrah* dan contoh untuk diambil pelajaran. Kisah yang diungkapkan oleh Al-Qur'an memang sangat menarik untuk dikaji, karena didalam kisah-kisah terdapat tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.⁴⁵

Allah swt. berfirman dalam QS. Yūṣuf/12: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan

⁴⁵ Muhammad Agus Sofian, *Kisah Nabi dalam Al-Qur'an Studi Stilistika dan Hermeneutika terhadap Kisah Nabi Ayyub dan Yunus as dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: Pustakapedia, 2020), 77.

menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁴⁶

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, Allah swt menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf as dan kisah-kisah para rasul lainnya yang disampaikan-Nya bahwa demi Allah, *surely in their stories there is a lesson for those who have intellect*. Ia, yakin bahwa Al-Qur'anyang mengandung kisah-kisah mereka *is not a story that is made up* sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, *but rather a book that confirms the books of the prophets and the events that preceded them and explains everything in the form of principles and principles of everything that is needed for the human community concerning the worldly and the hereafter of them, and on the side of it is also as a guide and mercy for those who want to believe.*⁴⁷

B. Macam-Macam Kisah

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'anitu bermacam-macam, ada yang menceritakan tentang nabi-nabi dan umat-umat terdahulu, ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa yang terjadi masa lalu, dan ada juga hikayat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw.⁴⁸

Mannā' al-Qaṭṭān, membagi kisah-kisah Al-Qur'andalam tiga bagian yaitu:

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 248.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 538-539.

⁴⁸ Abu Sari, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Putih: Ma'had Aly, 2016), h. 93.

⁴⁸ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni: *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 387.

1. Kisah para Nabi, kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwanya, sikaap-sikap orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakannya. Seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad Saw. dan Nabi-nabi serta rasul lainnya.⁴⁸

2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Seperti kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah talut dan jalut, dua orang putera Adam, penghuni gua, Zulkarnain, orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu, Maryam, Ashabul Ukhdud dan lainnya.⁴⁹

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badar dan perang uhud dalam Ali Imran, peran hunain dan tabuk dalam Al-Taubah, perang Ahzab dan Surah Al-Ahzab, hijrah, Isra', dan lain-lain.⁵⁰

C. Tujuan Kisah

Tujuan kisah dalam Al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa Al-Qur'ansangat sesuai dengan kondisi mereka. Karena sejak kecil sampai dengan dewasa dan tua sangat suka dengan kisah. Apalagi jika kisah itu memiliki tujuan yang ganda, yakni disamping pengajaran dan pendidikan juga berfungsi

⁴⁹ Mannā'al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni: *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 388.

⁵⁰ Mannā'al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni: *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 389.

sebagai hiburan. Bahkan di samping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik. Menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya.⁵¹

Sejak dulu sampai sekarang telah berlalu lebih empat belas abad, kisah-kisah Al-Qur'anyang diungkapkan dalam bahasa arab itu masih up dated, mendapat tempat dan hidup di hati umat padahal bahasa-bahasa lain telah banyak masuk museum, dan tidak terpakai lagi dalam berkomunikasi seperti bahasa ibrani, latin, dan lain-lain.

Pengungkapan yang demikian sengaja Allah buat dengan tujuan yang amat mulia, yakni menyeru umat ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, yang bila dikaji secara seksama, maka diperoleh gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah dalam Al-Qur'an ada dua macam yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder.⁵²

D. Kandungan Kisah

Kisah yang ada pada Al-Qur'an, pastilah kisah benar dan baik yang bermanfaat bagi umat manusia. Sebab, Al-Qur'ansendiri menjuluki dirinya dengan kisah-kisah terbaik.⁵³ Dengan diungkapkan berbagai kisah dilalui oleh umat-umat di zaman lampau serta akibat yang timbul dari perbuatan dan keingkaran mereka, maka kita yang hidup kemudian dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut sehingga dapat menghindarkan diri dari

⁵¹ Abd Haris, "Kajian Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an", *Skripsi* (UIM Pemekasan, 2018), h. 67.

⁵² Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 230-231.

⁵³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Cet 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.108.

⁵⁴ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 239.

perbuatan yang tercela dan melaksanakan hal-hal yang terpuji agar apa yang dialami oleh umat yang lalu itu tidak terulang masa kini.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam rangka mendidik umat tentang bagaimana cara hidup sebagai khilafah yang disertai amanah memakmurkan dan membangun kehidupan yang layak bagi umat manusia di muka bumi ini. Dari kisah-kisah tersebut berisi materi antara lain: tauhid, akhlak, dan mu'amalah. Ketiga unsur ini amat penting dalam kehidupan umat.⁵⁴ Sebagai contoh, misalnya tertera dalam QS. Al-A'raf/7: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

Jelas terlihat dalam kisah itu, ketiga unsur di atas (akidah, ibadah dan muamalah). Unsur akidah dan ibadah tanpa pada seruan Nabi Suaib agar umatnya hanya menyembah Allah semata bukan yang lain, sementara unsur muamalah terlihat pada peringatan agar kaumnya jujur dalam menimbang dan menakar, sedangkan dari segi akhlak mereka melihat supaya tidak berbuat binasa di muka bumi. Dari uraian di atas, juga terlihat unsur ketiga yaitu dakwah. Para Nabi senantiasa meyeru umat mereka ke jalan yang benar tanpa bosan dan tanpa gentar

sedikitpun terhadap berbagai ancaman dan siksaan yang akan menimpa mereka sebagai akibat dari kegigihan mereka dalam menyampaikan dakwah.⁵⁴

Dalam kisah-kisah Al-Qur'an terdapat banyak lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, seperti pola hidup para Nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan ihwal bangsa-bangsa. Semua itu dikatakan dengan benar dan jujur.⁵⁵

E. Pemahaman Nilai-nilai Moral dalam Kisah yang Terkait Kenabian dalam Al-Qur'an

1. Kisah Nabi Yusuf as

Ajaran Islam yang disebutkan di dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral, salah satunya kisah Nabi Yusuf. Adapun nilai-nilai moral dari kisah Nabi Yusuf menurut Quraish Shihab yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari yaitu: sopan santun, menghormati orang tua, sabar, rendah hati, amanah, jujur dan menghargai orang lain. Sebagaimana kisah Nabi Yusuf diketahui juga memiliki keistimewaan untuk dijadikan landasan nilai-nilai moral dalam kehidupan.⁵⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir al-Misbah mengenai nilai-nilai moral dalam kisah Nabi Yusuf. Dalam QS. Yūsuf/12: 8

⁵⁴ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 240.

⁵⁵ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni: *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 393.

⁵⁶ Sapinah, "Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandang Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah (Tela'ah Perbandingan)", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 80-81.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 236.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ أَبَائِنَا وَمِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^{٥٨}

Terjemahnya:

Ketika mereka berkata, sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah dari pada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.⁵⁸

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa Allah bersumpah dalam kisah Nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya di beberapa ayat Al-Qur'an. Ini adalah tanda-tanda kekuasaan Allah atas penanya baik muslim dan nonmuslim. Salah satu dari sepuluh saudara yang berlainan ibu dengannya berkata, "*Sesungguhnya yusuf dan saudara kandungnya, Bunjamin, lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita adalah satu kelompok yang kuat. Yusuf dan saudara-saudaranya adalah anak-anak kecil yang lemah dan tidak berdaya, tetapi kami dapat saling mendukung dan bahkan mendukung orang tua kami. Sebenarnya, ayah kami telah membuat kesalahan yang jelas. Kata ushbah mengacu pada kelompok yang terdiri dari paling sedikit 10 orang dan paling banyak 40 orang. Kelompok ini terdiri dari banyak orang, maka pastilah dia kuat. Berdasarkan hal ini, kata tersebut dapat dipahami dalam arti kelompok yang kuat. Jumlah saudara Nabi Yusuf dari ibu yang lain adalah 10. (kejadian 36: 23).*

Kata *dhalāl* digunakan dalam Al-Qur'an untuk yang bermakna tersesat, kehilangan arah, bingung, disorientasi. Makna-makna ini telah berkembang menjadi berarti ,binasa, terkubur, dan secara immaterial ditafsirkan sebagai menyimpang dari jalan kebijaksanaan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kata itu akhirnya dipahami dalam arti semua kegiatan yang tidak mengarah pada

kebenaran. Dalam hal ini, saudara Nabi Yusuf, yang memutuskan bahwa ayahnya terlalu mencintai Yusuf yang jauh dari kebenaran.⁵⁷

2. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

M. al-Ghazali memiliki pandangan dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, bahwasanya kisah ini menjelaskan satu hikmah yang sudah kita ketahui yakni mungkin sesuatu yang mudharat dapat memberikan manfaat, atau hikmah lainnya. Kisah kedua ini digambarkan dalam Al-Qur'an di surah al-Kahfi pada ayat 60-82. Terdapat pola kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini tanpa dimulai dengan pendahuluan, namun langsung pada uraian kisah yang diwarnai dengan adanya dialog antara keduanya. Dalam pola kisah seperti ini, begitu banyak dijumpai dengan kejutan-kejutan. Oleh sebab itu dalam penyajian kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir tidak hanya berbentuk narasi melainkan diselingi dengan dialog. Dalam Al-Qur'an, kisah tersebut tidak disinggung kecuali dalam surah al-Kahfi.⁵⁸ Musa adalah seorang Nabi utusan Allah, yang mempunyai mukjizat berupa taurat dan dianugrahi oleh Allah dengan sifat *ma'sum* (terhindar dari adanya perkara dosa). Di sisi lainnya sebagai manusia biasa (*basyariyyah*), disamping itu Nabi Musa juga tidak terlepas dari adanya khilaf. Adapun Nilainilai moral dari kisah Nabi Musa menurut Muhammad al-Ghazali yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: cepat merasa puas dan tercukupi, taat dan tawakkal, kesungguhan, kemauan, dan tekad yang bulat, bertutur lembut dan ikhlas Adapun dari kisah Nabi khidir, Khidir adalah seorang hamba saleh yang

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 389.

⁵⁸ Lutfil Chakim, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam *Nahwa Maudu'i Li Suwar Al-Qur'an al-Karim*)", 66-67.

dijumpai Nabi Musa yang pada kisahnya mendapatkan ilmu dan rahmat langsung dari Allah. Sebab ilmu yang dimiliki Khidir bukanlah ilmu manusia pada umumnya yang bisa dipahami melalui hukum sebab akibat. Karena ilmunya merupakan salah satu ilmu laduni yang diberikan kepadanya sebagai hikmah yang dikehendaknya. Pelajaran dan peristiwa yang dilihatnya sangat bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah yang dipegang teguh oleh Nabi Musa as Adapun nilai-nilai moral yang dapat kita ambil dari kisah Nabi Khidir yaitu: Tekun beribadah, penuntun yang tidak penuntut, lapang dada, tegas dan pengertian.⁵⁹

3. Kisah Nabi Ibrāhīm as.

Nabi Ibrahim as merupakan ulul azmi yang terkenal dengan ketabahannya. Dia memiliki anak bernama Ismail yang sabar. Oleh sebab itu, Ibadah kurban tidak terlepas dari kisah Nabi Ibrahim as dan juga anaknya yaitu Ismail as sejarah ibadah kurban bermula dari Nabi Ibrahim as tatkala ia bermimpi diperintahkan Allah swt. untuk menyembelih Nabi Ismā'il as seorang putra yang sangat dicintainya. Tetapi dengan keikhlasannya dan keyakinannya serta kepatuhannya terhadap Allah swt. Nabi Ismā'il pun digantikan dengan seekor domba oleh Allah swt. sehingga setiap tahun pada ibadah qurban terdapat hewan yang bisa digunakan untuk berqurban di antaranya kambing, domba, sapi atau unta. Sehingga dapat dikatakan kurban pada hari ray idul adha adalah perbuatan menyembelih hewan tertentu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah swt. yang di lakukan pada waktu tertentu (waktu Idul Adha) serta ungkapan rasa

⁵⁹ Lutfil Chakim, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam *Nahwa Maudu'i Li Suwar Al-Qur'an al-Karim*)". 88-95.

syukur kita kepada Allah swt. atas nikmat yang diberikan kepada kita. Selain itu, hukum melaksanakannya ialah sunnah mu'akad.⁶⁰

Ada tiga pesan yang bisa ditarik dari kisah Nabi Ibrahim as yang mengikhhlaskan putranya untuk disembelih, yaitu:

a. Totalitas kepatuhan kepada Allah swt.

Nabi Ibrahim as yang mendapat julukan *khafilullāh* (kekasih Allah) mendapat ujian berat pada saat rasa bahagiannya meluap-luap dengan kehadiran sang buah hati di dalam rumah tangganya. Lewat perintah menyembelih Ismail as., Allah swt. seolah hendak mengingatkan bahwa akan hanyalah titipan.⁶¹ Oleh sebab itu, karena penuh dengan ketulusan, Nabi Ibrahim lulus dari ujian ini, ia membuktikan dirinya sanggup mengalahkan egonya demi taat kepada Allah swt. sementara Nabi Ismail as meski usianya masih belia, namun beliau mampu membuktikan diri sebagai anak yang berbakti dan patuh kepada perintah Allah Swt. maka atas dasar kesalehan dan kesabaran yang ia miliki, ia pun memenuhi panggilan Allah swt. dengan menyerahkan dirinya kepada ayahnya untuk di sembelih dengan penuh keikhlasan. Itulah sebuah teladan yang sangat agung dalam berserah diri secara totalitas kepada Allah Swt. tanpa sedikit keraguan di dalam hati keduanya.

b. Hakikat Pengorbanan

Sedekah daging hewan kurban hanyalah simbol dari makna korban yang artinya meliputi pengorbanan harta benda, tenaga, pikiran, waktu, bahkan nyawa

⁶⁰ Syfa Fauzia Mustofa, Tiga Pesan Dari Kisah Nabi Ibrahim as, 2021, <https://iqt.unisgd.ac.id/tiga-pesan-dari-kisah-nabi-ibrahim-as/>

⁶¹ Syfa Fauzia Mustofa, Tiga Pesan Dari Kisah Nabi Ibrahim as, 2021, <https://iqt.unisgd.ac.id/tiga-pesan-dari-kisah-nabi-ibrahim-as/>

sekalipun. Pengorbanan merupakan manifestasi dari kesadaran kita sebagai makhluk sosial yang mempunyai rasa dan karsa. Sebab ,apa yang akan terjadi bila masing-masing manusia hanya memenuhi ego dan kebutuhan diri sendiri saja tanpa peduli dengan kebutuhan orang lain, kehidupan ini akan kacau dan manusia tidak boleh mempunyai sifat serakah karena keserakahan itu hany layak dimiliki oleh binatang.⁶²

Dapat disimpulkan bahwa, dari kata menyembelih ego kebinatangan kita, untuk menanggapi kedekatan kepada Allah swt. karena esensi qurban adalah solidaritas sesama dan ketulusan murni untuk mengharap keridhaan Allah Swt. semata dan juga bukti dari ketakwaan kita kepada Allah swt.

c. Hasil Perjuangan dan Pengorbanan dijalan Allah swt.

Hikmah yang dapat kita amil dari ibadah qurban ini adalah bahwa pengorbanan Nabi Ibrahim as terhadap anak yang dicintainya. Tetapi pengorbanan Nabi Ibrahim as sudah dilakukan sejak beliau masih belia, ketika beliau mempertahankan akidah di hadapan Raja Namrud, sehingga beliau disiksa dengan dilempar ke dalam kobaran api. Meski beliau dalam korban api yang sangat dahsyat selama empat puluh hari empat puluh malam, tapi Nabi Ibrahim as merasakan itulah kebahagiaan sejati. Tidak ada kebahagiaan sepanjang hidupnya yang melebihi kebahagiaan saat-saat berada dalam kobaran api. Itulah api perjuangan, itulah api pengorbanan, dan itulah kebahagiaan. Maka siapapun yang menginginkan kebahagiaan hendaknya sadar untuk terus berjuang dan mau berkorban dijalan yang benar. Tidak ada kebahagiaan tanpa perjuangan dan

⁶² Syfa Fauzia Mustofa, Tiga Pesan Dari Kisah Nabi Ibrahim as, 2021, <https://iqt.unisgd.ac.id/tiga-pesan-dari-kisah-nabi-ibrahim-as/>

pengorbanan.⁶³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga pesan dari kisah nabi Ibrahim as ialah pertama, peristiwa ibadah qurban adalah sebagai bentuk dari penyerahan diri secara totalitas kepada Allah Swt. Kedua, pengorbanan harta benda, tenaga, pikiran, waktu, bahkan nyawa sekalipun. Pengorbanan ini merupakan manifestasi dari kesadaran kita sebagai makhluk sosial yang mempunyai rasa dan karta. Serta Ketiga, tidak ada kebahagiaan tanpa perjuangan dan pengorbanan

4. Kisah Nabi Isa as

Nabi Isa as adalah salah satu Nabi sekaligus Rasul yang tergolong ulul azmi. Nabi Isa as diutus oleh Allah swt. untuk meluruskan Bani Israil yang menyimpang dari ajaran Nabi Musa. Nabi Isa menjalankan tugasnya dengan baik dan giat dalam berdakwah kepada bani israil agar kembali kejalan Allah Swt. Namun dalam menjalankan tugasnya ternyata tidak mudah. Menyampaikan wahyu Allah dan berdakwah pada bani Israil membutuhkan kesabaran dan keteguhan hati yang luar biasa. Perjalanan dakwah nabi Isa as sebenarnya tidak jauh berbeda dengan para nabi dan rasul lainnya. Tugas utamanya adalah menyeru manusia untuk percaya dan menyembah hanya Allah swt.⁶⁴

Nabi Isa as juga memiliki kualitas tertentu yang harus ditiru oleh semua muslim. Yang pertama berkaitan dengan keimanan kepada Allah swt. dan kesabarannya dalam menghadapi cobaan dari Allah swt. selain itu, Isa adalah

⁶³ Syfa Fauzia Mustofa, Tiga Pesan Dari Kisah Nabi Ibrahim as, 2021, <https://iqt.unisgd.ac.id/tiga-pesan-dari-kisah-nabi-ibrahim-as/>

⁶⁴ Kumparan, Kisah Nabi Isa Singkat yang Bisa Diambil Hikmahnya, 2021, <https://m.kumparan.com/amp/berita-terkini/kisah-nabi-isa-singkat-yang-bisa-diambil-hikmahnya->

seorang Nabi yang memiliki iman yang kuat dan yang terpenting adalah rajin beribadah dan selalu mengikuti perintah Allah swt. agar selamat di hari akhir yang akan datang.

Adapun nilai moral dari kisah Nabi Isa as agar dapat meneladani dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

a. Berjuang dengan Gigih Membela Agama Allah swt.

Nabi Isa as adalah sosok Nabi yang sangat gigih memperjuangkan kaimanan kepada Allah swt., meski diolok-olok sebagai anak yatim piatu. Ia juga difitnah oleh umatnya sendiri karena tugas dakwanya dan ia hanya terpanggil untuk beribadah kepada Allah. Dia juga dianiaya oleh kaum bani israil dan diancam akan dibunuh serta dikhianati oleh muridnya. Namun, Allah Swt menyelamatkan Nabi Isa as dari pembunuhan dan menaikkannya ke langit. Meski mereka tidak membunuhnya dan tidak membunuh atau menyalipkan dia, tetapi tyang mereka bunuh seorang pria yang menyerupai nabi isa tersebut.

b. Menyukai Silaturahmi

Nabi Isa as ketika diangkat menjadi rasul untuk berdakwah, ia sering mengunjungi tetangga dan kerabatnya untuk menerima panggilannya berdakwah. Ia sangat suka silaturahmi mempererat persaudaraan. Dengan tetap berhubungan silaturahmi, orang lain merasa senang karena saudara mereka datang mengunjungi mereka. Oleh karena itu, sering-seringlah datang untuk mengunjungi kerabat, tetangga dan saudara untuk berteman dan mengenal persaudaraan. Karena silaturahmi dapat meningkatkan kehidupan.

c. Tidak Suka Balas Dendam

Meskipun Nabi Isa as dia diolok-olok sejak kecil karena dia lahir tanpa ayah, tetapi dia tidak memiliki dendam sedikitpun terhadap orang-orang yang mengoloknya. Sebaliknya, beliau berteman dengan orang yang dengan ramah mengejeknya. Sebab itu, balas dendam tidak akan menyelesaikan masalah, melainkan hanya mendatangkan masalah. Tetapi dengan sikap pemaaflah orang lain respek dan menghormati kita.⁶⁵

Sebagai kesimpulan dari ketiga nilai moral pada kisah Nabi Isa as yang pertama, beliau adalah sosok yang berjuang dengan gigih dalam membela agama Allah swt. meski Nabi Isa diejek dan di fitnah, tetapi hal itu tidak menghalangi untuk melaksanakan perintah dari Allah yakni berdakwah kepada umatnya. Kedua, menyukai silaturahmi, salah satu bentuk mempererat hubungan persaudaraan ialah tetap menjalin silaturahmi serta menjalin silaturahmi dengan baik juga dapat meningkatkan kehidupan dengan baik yang jauh dari segala permusuhan. Selain itu, tidak suka balas dendam, meskipun Nabi Isa as diejek dan difitnah namun, beliau bukanlah seorang hamba yang pendendam. Akan tetapi Nabi Isa adalah orang yang pemaaf walau dirinya telah diejek dan difitnah. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk menebarkan sikap pemaaf dan tidak mementingkan diri sendiri, agar hidup selalu bahagia.

⁶⁵ Pandu Akram, Keteladanan Nabi Isa, 2022, <https://www.gramedia.com/literasi/keteladanan-nabi-isa/amp/>

BAB IV
NILAI-NILAI MORAL PADA KISAH NABI NUH AS
DALAM AL-QUR'AN

A. Biografi Nabi Nuh as

Nama lengkap beliau adalah Nuh bin lamik bin Matwasyalakh bin Khanukh (Idris) bin Yarad bin Qanin bin Anwasy bin Syits bin Adam (Bapak Manusia) as Nabi Nuh merupakan Nabi ke 3 yang di sebut dalam Al-Qur'an dari dua puluh lima (25) Nabi. Beliau lahir 126 tahun setelah Nabi Adam as wafat. demikian Ibnu Jarir dan ulama-ulama lainnya.⁶⁶

Adapun keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Nuh as di antaranya:

1. Berumur panjang
2. Kesabaran dan ketabahan
3. Nenek moyang seluruh umat manusia
4. Banyak bersyukur
5. Salah satu Nabi yang bergelar ulul azmi
6. Nabi Muhammad saw dan umatnya menjadi saksi bagi Nabi Nuh as.⁶⁷

B. Ayat-ayat dan Penafsiran Tentang Kisah Nabi Nuh as

Mengenai kisah Nabi Nuh as., maka penulis mengidentifikasi terdapat dalam Surah Al-Qur'an: Surah Al-Ankabut, Al-A'raf, Nuh, dan Hud. Ayat tersebut membahas tentang kisah Nabi Nuh dan kaumnya. Allah menceritakan

⁶⁶ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibnu Kaṣīr, *Qaṣāṣ al-Anbiyā'*, diterjemahkan oleh Saefulloh M. S. dengan judul *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 79.

⁶⁷ Muhammad Thaib Muhammad, Kisah Nuh as dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal AlMu" Ashirah*, 14, No. 2, (2017): 126.

tentang azab berupa badai topan (banjir besar) yang diturunkan kepada kaum-Nya yang kafir. Kemudian Allah Swt juga menceritakan bagaimana Dia menyelamatkan Nabi Nuh dan para pengikutnya yang menumpang kapal bersama beliau.⁶⁸

1. Penafsiran QS. Al-Ankabūt/29: 14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.⁶⁹

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, dijelaskan bahwa Allah telah mengutus Nuh kepada kaumnya untuk menyeru mereka kepada ajaran tauhid. Lalu ia menetap dan menyeru mereka selama Sembilan ratus lima puluh tahun. Akan tetapi mereka tidak memenuhi seruannya. Maka Allah menenggelamkan mereka dengan angin topan dalam keadaan menzalimi diri mereka sendiri dengan kekufuran.⁷⁰

Adapun menurut Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa ini merupakan hiburan dari Allah swt. kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad saw. dengan mengabarkan tentang Nuh as yang tinggal bersama kaumnya selama itu guna mengajak mereka kepada jalan Allah, siang dan malam, secara rahasia dan terangterangan. Di samping itu, semuanya tidak menambah mereka kecuali

⁶⁸ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibnu Kaṣīr, *Qaṣāṣ al-Anbiyā'*, diterjemahkan oleh Saefulloh M. S. dengan judul *Kisah Para Nabi*, h. 81.

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 397 .

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 36.

semakin lari dari kebenaran, menentang dan mendustakannya serta tidak ada seorang pun yang beriman kecuali sedikit saja. Karena itulah ia tinggal diantara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Yaitu setelah masa yang cukup panjang tersebut, penyampaian dan peringatan ini tidak dapat merubah mereka.⁷¹

Kemudian menurut Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam Tafsir al-Ṭabarī, dijelaskan bahwa Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw. “Wahai Muhammad, janganlah engkau bersedih atas siksaan orang-orang musyrik itu kepadamu dan kepada sahabat-sahabatmu, karena sesungguhnya Aku menunda masa mereka. Sesungguhnya tempat kembali mereka adalah neraka, sedangkan tempat kembalimu dan para sahabatmu adalah tempat tinggi. Kamu akan selamat dari hukuman yang akan ditimpakan kepada mereka, sebagaimana tindakan Kami kepada Nuh, ketika Kami mengutusnyanya kepada kaumnya, dan ia menetap bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun (950 tahun). Ia menyeru mereka kepada tauhid, agar mereka meninggalkan tuhan-tuhan dan berhala-berhala. Akan tetapi semua itu tidak membuat mereka menyambut dan menerima seruannya. Bahkan mereka dari darinya.”⁷²

Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwasanya Nabi Nuh diutus oleh Allah kepada kaumnya selama 950 tahun Nuh menyeru mereka untuk mengesakan Allah, namun mereka mendustakan-Nya. dalam hal ini sebagai Nabi

⁷¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Izhaq Al-Syeikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M.: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 151.

⁷² Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 20, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 439.

dan Rasul berdakwah kepada mereka tidaklah gampang. Namun beliau tidak lemah berdakwah kepada mereka dan tidak putus asa dan semangat menasehati mereka, beliau berdakwah kepada mereka di malam dan siang, secara sembunyi dan terang-terangan, tetapi mereka enggan mengikuti ajakan Nabi Nuh. Atas sikap kesabaran inilah yang dimiliki seorang Nabi dan Rasul yang tidak lelah dalam berdakwah kepada kaumnya yang kafir. Nabi Nuh memiliki sikap yang sabra dalam menghadapi kaumnya yang pembangkang bahkan beliau di caci maki oleh mereka, akan tetapi beliau tetap menjalankan segala perintah Allah Swt. dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Hingga tiba saat di mana Nabi mereka Nuh as mendoakan kebinasaan bagi mereka ditengah kesabarannya yang dalam, santunnya dan siap memikul derita dalam berdakwah.

2. Penafsiran QS. Al-Isrā'/17: 3

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Terjemahnya:

Yaitu anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.⁷³

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa, mereka (bani israil) merupakan keturunan orang-orang ikhlas yang berada dalam bahtera bersama Nuh setelah mereka beriman dan kami selamatkan dari ketenggelaman. Oleh karena itu, jadikanlah Nuh sebagai teladan kalian sebagaimana orang-orang sebelum kalian. Sesungguhnya ia adalah hamba yang banyak bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya.⁷⁴

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qir'an dan Terjemahnya*, h, 282.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*, h. 21.

Adapun menurut Tafsir Ibnu Kasīr mengenai ayat diatas dijelaskan bahwa, Allah swt. mengingatkan kepada kita semua yakni golongan keturunan orang-orang yang telah di selamatkan oleh Allah melalui kapal Nabi Nuh as dengan memperingatkan kita melalui penyebutan leluhur kita yang di didik oleh Nabi Nuh untuk bersyukur dan banyak memuji kepada Allah Swt. bahwasanya Nabi Nuh selalu memuji Allah ketika makan dan lain-lain karena itulah beliau di namakan hamba yang banyak bersyukur.⁷⁵

Kemudian menurut Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam Tafsir al-Ṭabarī, dijelaskan bahwasanya semua umat yang disodori argumen Allah dengan Al-Qur'an, baik Arab maupun non-Arab, baik bani isra'il maupun selain mereka. Hal itu karena setiap anak Adam yang ada di muka bumi ini adalah anak cucu dari orang-orang yang diangkat Allah bersama Nuh dalam bahtera. Nabi Nuh disebut sebagai hamba yang banyak bersyukur sebab apabila ia memakai pakaian maka ia memuji Allah, dan apabila ia makan makanan ia memuji Allah. Oleh sebab itulah Nabi Nuh dijuluki hamba yang banyak bersyukur.⁷⁶

Adapun menurut penulis, dapat disimpulkan bahwasanya pemuliaan terhadap Nabi Nuh yang berbentuk pujian, lantaran beliau telah menjalankan kewajibannya untuk selalu bersyukur kepada Allah dan telah menyandang sifat tersebut. Anjuranini untuk keturunannya dan untuk semua umat akhir zaman agar menapaki jalan hidup dengan mencontohi sikap beliau dalam bersyukur kepada

⁷⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Jilid 5, h. 273-274.

⁷⁶ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 16, h. 458-459.

Allah swt. serta perintah-Nya supaya mereka selalu mengingat nikmat-nikmat Allah bagi mereka tatkala Allah swt. menjadikan mereka tetap bertahan hidup dan menempatkan mereka di bumi sebagai khalifah serta menenggelamkan selain mereka, yaitu kaum yang tidak beriman.

3. Penafsiran QS. Al-A'raf/7: 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).⁷⁷

Di dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa, orang-orang musyrik telah membangkang dan mendustakan kebenaran yang datang kepada mereka dengan disertai bukti-bukti kuat. Itulah sikap orang-orang kafir pada masa lalu terhadap nabi-nabi mereka. Nabi Nuh as yang merupakan rasul Allah yang pertama kepada umat manusia. Allah telah mengutus Nuh yaitu mengangkatnya sebagai Nabi dan Rasul, lalu Nuh berkata kepada kaumnya sembahlah Allah sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak di sembah selain Dia. terkait hal ini, ajakan pertama yang disampaikan oleh Nabi Nuh as adalah ajakan untuk menyembah Allah Swt. tidak mempersekutukan-Nya serta keyakinan tentang keniscayaan hari kiamat. Ajakan ini adalah ajakan semua rasul sejak Nabi Nuh as hingga Nabi Muhammad saw.⁷⁸

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, h, 158.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 4, h. 154.

Menurut Ibnu Kasīr bahwasanya, setelah kepercayaan manusia kepada Allah memudar di masa itu maka Allah tidak membiarkan mereka terusmenerus dalam kesesatan. Oleh karena itu Allah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya untuk memperingatkan mereka akan kemurkaan Allah disebabkan kekufuran mereka. Setelah Nabi Nuh diutus menjadi Rasul dia menyeru kaumnya yang kafir agar meninggalkan berhala dan menyembah Tuhan yang Maha Esa dan Pencipta segala sesuatu Dialah Tuhan yang sebenarnya. Manusia wajib menyembah-Nya dengan penuh khushyuk dan tawadhu. kemudian Nabi Nuh mengemukakan kepada kaumnya tentang kekhawatirannya bahwa mereka akan memperoleh siksaan yang sangat pada hari pembalasan nanti jika mereka tidak mau beriman kepada Allah swt.⁷⁹

Adapun menurut Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah bersumpah kepada manusia dengan ayat ini bahwa Dia telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya. Memberikan peringatan kepada mereka akan azab Allah. Kemudian menakuti mereka akan murka Allah karena penyembahan mereka kepada selain Allah dan perbuatan lainnya. Nuh berkata kepada orang kafir “Wahai kaumku sembahlah Allah.” hanya Dia yang berhak disembah. Bersikap tunduklah kepada-Nya dengan taat. Bersikap rendah hatilah kepada-Nya dengan tenang. Tinggalkan segala bentuk ibadah kepada selain-Nya ibadah kepada para perantara atau sekutu dan tuhan-tuhan lain, karena tidak ada

⁷⁹ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Jilid 3, h. 499-500.

sembahan yang wajib kamu sembah selain Allah. Dan Aku takut jika kamu tidak melakukan hal itu maka kamu akan ditimpa azab pada hari kiamat.⁸⁰

Menurut penulis, bahwasanya dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Nuh ke muka bumi untuk mengajarkan tauhid kepada kaumnya mengajak mereka mengesahkan Allah swt. serta memurnikan ibadah kepada-Nya. dari sini kita bisa melihat sikap taat yang dimiliki oleh Nabi Nuh pada perintah Allah swt. beliau semasa hidupnya menjalankan segala perintah yang diberikan mulai dari diutusnya Nuh kepada kaumnya untuk mengajak beriman kepada Allah, membuat bahtera di musim kemarau serta mengajarkan tauhid kepada anaknya yang kafir. Tidaklah gampang untuk menjalankan semua itu namun, beliau dengan sikap ketaatannya kepada Allah atas perintah yang diberikan kepadanya Nuh dan kaumnya yang beriman selamat dari azab Allah swt. namun sebaliknya orang-orang yang berdusta kepada-Nya mendapatkan azab yang setimpal-timpalnya.

4. Penafsiran QS. Nūḥ/71: 2-3

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

Terjemahnya:

Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaKu.⁸¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa, Nuh berkata kepada kaumnya, bahwa dirinya adalah benar-benar pemberi

⁸⁰ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askani dengan judul *Tafsir al-Ṭabarī*, Jilid 11, h. 219.

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h, 570.

peringatan dan penjelasan tentang risalah Tuhan dengan bahasa yang mereka pahami, yaitu taatlah kalian kepada Allah, dan tunduklah kepada-Nya dalam melaksanakan kewajiban dan takutlah kepada-Nya serta taatilah apa yang aku nasihatkan kepada kalian. Jika mereka melakukan itu semua, niscaya Allah akan mengampuni seluruh dosa kalian dan memanjangkan umur kalian sampai waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu jika kematian telah datang, maka tidak akan dapat diundur sedikit pun. Seandainya kalian mengetahui penyesalan yang mereka alami saat ajal itu datang, niscaya kalian akan beriman.

Kemudian menurut Tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat diatas menjelaskan bahwa, Allah mengabarkan tentang Nuh bahwasanya Nuh diutus kepada kaumnya dan memerintahkan kepadanya agar memberi peringatan kepada mereka akan azab Allah sebelum azab itu menimpa mereka. Yang menjelaskan peringatan dengan jelas dan gamblang sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya tinggalkan semua yang diharamkan-Nya dan janganlah berbuat dosa kepada-Nya dan taatlah yaitu terhadap apa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan aku larang dari mengerjakannya.⁸²

5. Penafsiran QS. Hūd/11: 42-43

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَأُوِيَّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

⁸² Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Jilid 10, h. 126.

Terjemahnya:

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.⁸³

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa, ketika semuanya naik, bahtera itu pun berlayar di atas gelombang yang menggunung tinggi. Di saat bahtera mulai bergerak, Nuh dengan sikap kebakapan, mengingatkan putranya yang tidak mau menerima ajakannya. Nuh berkata kepada anaknya, naiklah bersamaku jika kamu mau selamat dari azab Allah janganlah kamu termasuk mereka yang menentang agama Allah. Lalu anaknya berkata aku akan mencari perlindungan ke gunung yang jauh lebih tinggi sehingga aku akan selamat dan tidak tenggelam. Oleh karena itu, sikap dari anak Nabi Nuh ini yang pembangkang kepada sang ayah ikut terbawa arus air bah dan ditenggelamkan. Karena itulah tidak ada pelindung yang dapat melindungi sesuatu hari ini dari ketetapan-Nya menjadikan air membumbung tinggi dan gelombang ombak menggunung kecuali yang dirahmati oleh-Nya.⁸⁴

Adapun menurut Tafsir Ibnu Kasir bahwasanya, Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman berada di dalam perahu itu dan mulailah berjalan membawa mereka di atas permukaan air yang tingginya melebihi semua daratan bumi hingga menutupi puncak-puncak gunung. Dan perahu itu berjalan di atas air

⁸³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h, 226.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, h. 631.

dengan izin Allah. Lalu Nuh melihat anaknya yang kafir itu tidak ikut bersamanya, dengan penuh kasih sayang Nuh memanggilnya untuk naik perahu dan mengajaknya beriman kepada Allah bersama-sama mereka dan agar tidak tenggelam sebagaimana orang kafir tenggelam. Namun lain hal anak Nuh yang kafir itu enggan memenuhi panggilan ayahnya, dia lebih memilih mencari perlindungan ke gunung yang beranggapan akan selamat dan tidak akan tenggelam. Lalu kemudian Nuh berkata, tidak ada perlindungan hari ini kecuali orang-orang yang beriman kepada-Nya. sebab itulah anak Nuh yang kafir itu ikut terbawa arus air dan termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.⁸⁵

Kemudian menurut al-Ṭabarī, dijelaskan bahwa kapal tersebut berlayar membawa Nuh dan rang-orang yang bersamanya dalam gelombang laksana gunung. Pada saat itu Nabi Nuh memanggil anaknya yang bernama kan‘an yang berada di tempat terpencil agar naik keatas perahu dan ikut bersama ayahnya serta orang-orang yang beriman. Namun seruan dari Nuh dihiraukan oleh anaknya yang lebih memilih mencari gunung yang lebih tinggi dan beranggapan dirinya akan selamat dan tidak akan tenggelam. Kemudian Nuh berkata kepada anaknya, tidak ada yang akan melindungi hari ini dari azab Allah, kecuali orang-orang yang Kami sayangi, dan Kami selamatkan dari air bah itu, karena hanya Dia yang dapat mencegah dan melindungi siapa saja dari makhluk-Nya yang Allah kehendaki.⁸⁶

Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwa Nuh bersama pengikutnya masuk ke dalam kapal dan mulai berlayar membawa mereka dalam gelombang

⁸⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Izhaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Jilid 4, h. 448.

⁸⁶ Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 14, h. 39-40.

yang tinggi laksana gunung-gunung. Disaat kapal Nuh berlayar, dengan sikap kebaapaan nuh pun memanggil anaknya yang tidak beriman beliau memanggilnya dengan penuh kasih sayang dan harap, Dia menyeru anaknya untuk segera naik ke kapal bersama mereka agar selamat dari azab dan tidak berada dalam keingkarannya bersama orang-orang kafir. Akan tetapi, mendengar panggilan dari sang ayah, namun akannya tetap memilih untuk mencari tempat yang jauh lebih tinggi dan beranggapan akan selamat dari bencana banjir tersebut. Dan gelombang yang besar pun menjadi penghalang antara ayah dan anak, karena menolak ajakan dari ayahnya, maka dia termasuk orang yang ditenggelamkan, dari sini bisa kita lihat bahwa kasih sayang seorang ayah kepada anak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari pola didik dari Nabi Nuh kepada anaknya penuh dengan kasih sayang sekalipun anaknya kafir Nabi Nuh tidak pernah menyerah dalam mendidik anaknya untuk selalu beriman kepada Allah, akan tetapi karena sikap kesombongannya itu Allah swt. menurunkan azab kepadanya dan ikut terbawa oleh gelombang air dan anak Nuh tersebut termasuk orang kafir.

C. Klasifikasi Ayat-ayat tentang Kisah Nabi Nuh as.

Kisah Nabi Nuh as di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 43 kali Al-Qur'an yang terbagi kedalam 43 ayat dan 28 surah. Adapun klasifikasi ayat-ayat tentang kisah Nabi Nuh as yaitu sebagai berikut:

No.	Sub Tema	Ayat-ayat	Periodisasi
		QS. Al-Ankabūt/29: 14	Makiah

1.	Kesabaran dalam Berdakwah	QS. Hūd/11: 32	Makiyah
		QS. Al-Anbiyā'/21: 76	Makiyah
		QS. Al-Hajj/22: 42	Madaniyah
		QS. Al-Syu'arā'/26: 105	Makiyah
		QS. Al-Syu'arā'/26: 106	Makiyah
		QS. Al-Syu'arā'/26: 116	Makiyah
		QS. Şād/38: 12	Makiyah
		QS. Gāfir/40: 5	Makiyah
		QS. Gāfir/40: 31	Makiyah
		QS. Qāf/50: 12	Makiyah
		QS. Al-Najm/53: 52	Makiyah
		QS. Al-Qamar/54: 9	Makiyah
		QS. Nūh/71: 21	Makiyah
		QS. Nūh/71: 26	Makiyah
2.	Hamba selalu Bersyukur	QS. Al-Isrā'/17: 3	Makiyah

		QS. Hūd/11: 36	Makiyah
		QS. Al-Isrā'/17: 17	Makiyah
		QS. Maryam/19: 58	Makiyah
		QS. Al-Ṣaffāt/37: 79	Makiyah
		QS. Al-Ẓariyāt/51: 46	Makiyah
		QS. Al-Taḥrīm/66: 10	Madaniyah
		QS. Al- A'raf/7: 59	Makiyah
		QS. Ali-'Imrān/3: 33	Madaniyah
		QS. Al-Nisā'/4: 163	Madaniyah
		QS. Al-An'am/6: 84	Makiyah
		QS. Al-A'raf/7: 69	Makiyah
		QS. Al-Taubah/9: 70	Madaniyah
3.	Taat pada Perintah Allah	QS. Yūnus/10: 71	Makiyah
		QS. Hūd/11: 25	Makiyah
		QS. Hūd/11: 48	Makiyah
		QS. Al-Mu'minūn/23: 23	Makiyah

		QS. Al-Furqān/25: 37	Makiyah
		QS. Al-Hadīd/57: 26	Madaniyah
		QS. Nūh/71: 1	Makiyah
4.	Pola Dakwah	QS. Nūh/71: 2-3	Makiyah
		QS. Hūd/11: 89	Makiyah
		QS. Ibrāhīm/14: 9	Makiyah
		QS. Al-Şaffāt/37: 75	Makiyah
		QS. Al-Syurā'/42: 13	Makiyah
5.	Pola Didik kepada keluarga	QS. Hūd/11: 42-43	Makiyah
		QS. Hūd/11: 45	Makiyah
		QS. Hūd/11: 46	Makiyah

Tabel 4.1 Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Kisah Nabi Nuh as

D. Nilai-nilai Moral Pada Kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an

1. Kesabaran dalam Berdakwah

Sifat sabar merupakan sifat yang tidak boleh lepas dari seorang penyeru kepada jalan kebaikan. Allah Swt, telah menganugrahkan kesabaran kepada para rasul untuk menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan. Dia memberi

kekuatan untuk menghadapi segala musuh (kaumnya) sehingga dapat menyampaikan risalah dengan sempurna. Allah juga menyempurnakan mereka dengan kasih sayang yang tidak terbatas dan hati yang selalu berharap rahmat-Nya. Oleh karena itu tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk mengelak di hadapan Allah setelah Dia mengutus para rasul.⁸⁷

Kesabaran Nabi Nuh as terhadap reaksi kaumnya yang tidak mampu di hadapi oleh satu orangpun. Akan tetapi Nuh as menghadapinya dengan jiwa dan semangat seorang pahlawan. Beliau tidak gentar sedikitpun menghadapi siksaan, ejekan, tekanan-tekanan serta tuduhan dari kaumnya, Nuh tetap sabar dan tegar dalam menyampaikan dakwah dan nasehat dengan penuh kesabaran selama hampir seribu tahun lamanya. Semua itu dia lakukan untuk mengharap ridha Allah swt. padahal kaumnya menuduhnya dengan bermacam tuduhan dan membuat berbagai macam rekayasa, akan tetapi beliau makin bertambah imannya dan semua itu beliau serahkan semuanya kepada Allah swt. maka dari itu Allah menyebutnya sebagai salah satu seorang Nabi almuqarrabin dan dari kalangan *ulul azmi*.⁸⁸

Menurut penulis, dalam dakwah Nabi Nuh dikenal dengan kesabarannya yang luar biasa walaupun ia juga banyak dibenci oleh orang-orang saat itu. Namun kesabaran, keteguhan, dan juga ketabahan hatinya sudah teruji, bahkan terbukti dari lama waktunya ia dalam berdakwah hingga 950 tahun amanya. kesabaran dari Nabi Nuh sangatlah patut kita teladani, mulai dari Nabi Nuh

⁸⁷ Sufirin Efendi Lubis, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh as, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu KeIslaman*, 3, No. 1, (2017) : 31-32.

⁸⁸ Muhammad Thaib Muhammad, „Kisah Nuh as dalam Perspektif Al-Qur’an, *Jurnal Al-Mu’Ashirah*, 133.

diejek, difitnah, bahkan dituduh sebagai orang yang gila dan sesat. Namun beliau tetap bersabar dan tegar dalam menghadapi kaumnya tersebut yang enggan mendengar seruan dari Nuh dan tidak mau menerima seruan serta larangan sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawakan oleh Nabi Nuh. Disamping itu, Nuh hanya serahkan semuanya kepada Allah Swt serta berharap rahmat-Nya. Oleh sebab itu dari kesabaran tersebut Allah menyebut Nuh sebagai salah satu Nabi Ulul Azmi (Nabi yang memiliki keistimewaan).”

2. Hamba Selalu Bersyukur

Nabi Nuh merupakan utusan Allah kepada suatu kaum yang menyembah berhala dan mereka memberi nama-nama tanpa ada petunjuk dari Allah. Nabi Nuh pun mendakwahi mereka dengan memberi kabar gembira atau peringatan agar mereka meninggalkan peribadahan kepada berhala, dan hanya beribadah kepada Allah. beliau berdakwah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan balasan dan belas kasihan dari manusia. Beliau gigih mendakwahkan petunjuk Allah siang dan malam, tak kenal panas dan dinginnya suasana. Beliau juga mengajarkan kebenaran dari Allah dengan terang-terangan dan rahasia. Hanya saja kaum Nabi Nuh tidak merespon dakwah Nabi mereka. Mereka dinaungi oleh kesombongan yang membutakan, sehingga hidup mereka dalam kesesatan. Mereka juga mengolok-olok orang-orang yang beriman kepada Nabi Nuh sebagai orang rendahan.

Oleh karena itu, Nabi Nuh selalu menghiasi kehidupannya dengan banyak bersyukur kepada Allah swt. ini merupakan salah satu keistimewaan Nabi Nuh sebagai hamba yang bersyukur. Tidak hanya itu Nabi Nuh selalu memuji Allah

disaat makan, minum, berpakaian dan setiap urusan lainnya. Oleh karena itu dinamakan hamba yang bersyukur.⁸⁹

Menurut penulis, dari kisah Nabi Nuh ini terdapat teladan mulia dalam hal bersyukur kepada Allah Swt. karena Syukur merupakan kewajiban kita kepada Allah atas limpahan nikmat yang banyak pada kita. Tidak ada suatu nikmat yang kita rasakan melainkan hanya Allah yang memberikannya. Dan bagi hamba yang bersyukur atas nikmat yang diberikan, maka Allah akan menambah nikmat tersebut. Namun jika seseorang kufur atas nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya, sungguh siksa Allah itu pedih.

3. Taat pada Perintah Allah

Allah telah mengutus seorang hamba dan rasul-Nya yang bernama Nuh as untuk memerintahkan manusia agar menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya. Setelah Allah mengutus Nuh as, beliau menyeru kaumnya untuk menyembah Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak hanya itu beliau melarang kaumnya agar tidak menyembah selain Allah berupa berhala, patung, dan *ṭāgūt* (setan). Serta memberi pemahaman kepada mereka tentang esensi ajaran tauhid bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan tiada Tuhan selain Dia.⁹⁴

Nabi Nuh diperintah oleh Allah untuk mengajak kaumnya ke jalan kebenaran, yaitu jalan yang diridhoi Allah swt. dalam hal ini kaum Nabi Nuh itu merupakan penyembah berhala, yang mana kegiatan ini termasuk kegiatan yang

⁸⁹ Abahadam, Nabi Nuh selalu bersyukur tak kenal jenuh, 2017, <http://kangmuslih.blogspot.com/2017/10/nabi-nuh-selalu-bersyukur-tak-kenal.html?m=1>

⁹⁴ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibnu Kaṣīr, *Qaṣāṣ al-Anbiyā'*, diterjemahkan oleh Saefulloh M. S. dengan judul *Kisah Para Nabi*, 92.

musyrik atau menyekutukan Allah. kaum tersebut telah lama mengagungkan berhala yang bernama Suwa, Wad, Nasr Ya'ug, dan Yaghuts. Usai memperoleh wahyu dari Allah, Nabi Nuh menyeru pada kaumnya agar meninggalkan berhala dan kembali ke jalan Allah. tidak hanya itu Nabi Nuh juga memperoleh perintah dari Allah Swt untuk membuat bahtera yang besar. Sebab, banjir bah akan segera melanda wilayah yang ditinggali oleh kaum Nabi Nuh. Namun, banyak orang yang tidak percaya dengan ajakan Nabi Nuh, bahkan menganggap beliau sebagai orang gila yang hanya mengarang cerita. Akhirnya Nabi Nuh hanya membawa orang-orang yang bersedia untuk ikut bersamanya. Selian itu, hewan-hewan juga dibawa dalam bahtera tersebut secara berpasangan.⁹⁰

Nuh menjalankan perintah dari Allah swt, adalah salah satu bentuk ketaatan beliau kepada-Nya, agar kaum Nuh terhindar dari azab Allah swt. di samping itu Nuh memberi pemahaman kepada kaumnya tentang esensi tauhid menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan Nya. dan dari Kisah Nabi Nuh juga dapat mengambil hikmah bahwa Nabi Nuh merupakan sosok yang tidak kenal takut, tidak mudah menyerah, dan selalu mentaati perintah Allah swt. oleh karena itu, diharapkan kita dapat meneladani sifat terpuji Nabi Nuh dalam kehidupan kita sehari-hari.

4. Pola Dakwah

Kehidupan Nuh as bersama kaumnya merupakan kehidupan yang berat dan penuh kepahitan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai nabi dan rasul dengan sulit dan berat selama berabad-abad kurang lebih 950 tahun Nabi Nuh

⁹⁰ Kumparan, Kisah Nabi Nuh yang diperintahkan Allah Membuat Bahtera, 2022, <https://m.kumparan.com/amp/berita-terkini/kisah-nabi-nuh-yang-diperintahkan-Allah-membuatbahtera-1xuGCZooDih>.

menjalankan visi dan misi dalam dakwahnya yang tidak dia jumpai kecuali mereka menutup telinga mereka. Oleh sebab itu nasehat dan peringatan yang di bawakan oleh Nabi Nuh as tidak bermanfaat sama sekali terhadap mereka. Diri mereka beku dan hati mereka begitu keras bagaikan batu. Tidak bermanfaat sama sekali janji dan ancaman dari Allah swt. kepada mereka. Dalam hal tersebut, Nuh as memberi nasehat berkali-kali bahkan mereka makin bertambah keingkarannya. Pada saat itu beliau mengajak mereka untuk ingat kepada Allah Swt bahkan mereka tambah sesat dan angkuh serta mereka selalu dalam kesesatan. Mereka tidak pernah mendengar dakwah Nabi Nuh as bahkan mereka tidak mengindahkan peringatan dan nasehatnya.⁹¹

Diceritakan dalam dakwah Nabi Nuh as kepada kaumnya dengan berbagai macam dakwah yang dilakukan siang dan malam, dengan cara sembunyisembunyi ataupun dengan terang-terangan, dan dengan memberi peringatan serta ancaman. Akan tetapi, semua yang beliau lakukan itu tidak membuahkan hasil. Bahkan sebaliknya kaum semakin tenggelam dalam kesesatan dan juga kesombongan. Mereka semakin terus menerus dalam menyembah patung dan berhala. Mereka semakin giat melakukan konfrontasi untuk memusuhi beliau di setiap waktu dan tempat. Tidak hanya itu, mereka juga mengintimidasi para pengikut Nuh yang beriman. Kemudian mereka mengancam para pengikut beliau dengan ancaman

⁹¹ Muhammad Thaib Muhammad, „Kisah Nuh AS dalam Perspektif Al-Qur’an, *Jurnal AlMu’Ashirah*, 134.

berupa hukuman rajam, pengusiran, tuduhan keji, dan kejahatan lainnya yang berkaitan dengan masalah mereka.⁹²

Dengan begitu, mereka bahkan balas kebaikan dengan keburukan dan kelembutan dengan kekerasan. Akan tetapi mereka membalasnya dengan caci maki dan penyiksaan fisik. Nuh tidak merasa marah dalam menghadapi sikap mereka tersebut, bahkan beliau berdoa kepada Allah Swt dengan ucapan: “Ya Allah ampunilah kaumku sesungguhnya mereka tidak mengetahui.” Para ahli tafsir telah meriwayatkan bahwa Nuh as telah datang kepada kaumnya untuk menyeru kaumnya kepada Allah swt. Akan tetapi mereka menangkapnya dan memukulnya lalu melemparkan di tengah jalan dengan melontarkan kata-kata: “Sesungguhnya dia akan mati setelah hari ini.” Kemudian Allah Swt mengembalikan kekuatan kepadanya. Dengan demikian Nuh as kembali berdakwah kepada mereka. Dia hanya berdoa mudah-mudahan keturunan mereka mendapat kebaikan dan perbaikan. Semoga keturunan mereka mau menerima dakwahnya dan beriman kepada Allah swt. Akan tetapi seiring berjalannya waktu yang beriman kepadanya hanya sedikit. Manakalah lahir generasi setelah mereka ternyata lebih parah dari generasi sebelumnya, bahkan mereka berpesan kepada anak-anak mereka agar supaya tidak mau mengikuti Nuh as dan tidak meninggalkan agama leluhur mereka.⁹³

Menurut penulis, dalam menjalankan dakwahnya beliau menempuh beberapa langkah yaitu berbicara dengan lemah lembut, dalam mengajak

⁹² Abū al-Fidā' Ismā'īl ibnu Kaṣīr, *Qaṣāṣ al-Anbiyā'*, diterjemahkan oleh Saefulloh M. S. dengan judul *Kisah Para Nabi*, 94.

⁹³ Muhammad Thaib Muhammad, “Kisah Nuh AS dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Al-Mu'Ashirah*, 135.

kaumnya Nabi Nuh menggunakan cara ini agar mampu membuat mereka cepat luluh dan mau diajak untuk beriman kepada Allah Swt. lalu Nabi Nuh juga memperlihatkan rasa belas kasih beliau selalu mengingatkan kaumnya akan pedihnya bagi yang tidak beriman. Ia selalu mengajak kaumnya untuk segera bertaubat agar mendapat ampunan-Nya. ini menunjukkan betapa sayangnya Nuh kepada kaumnya supaya tidak merasakan pedihnya siksa neraka. Kemudian berdakwah tanpa kenal lelah, kegigihan Nabi Nuh dalam berdakwah siang dan malam. Selain itu juga berdakwah dengan cara sembunyi maupun dengan cara terang-terangan. dalam hal ini kita dapat meneladani sikap beliau untuk tidak lelah dalam mengajak kepada kebaikan kendati hanya beberapa orang saja yang mengikuti. Tugas kita hanya menyampaikan dan mengajak orang lain untuk berbuat baik. Mengenai banyak yang mengikuti atau tidak, itu diluar tanggung jawab kita, selain itu, dakwah yang baik juga harus melalui cara yang lembut dan penuh kasih sayang.”

5. Pola Didik Terhadap Keluarga

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa anak adalah suatu anugerah terindah dari Allah Swt., kepada manusia. Oleh karena itu banyak diantara doadoa para Nabi yang diabadikan di dalam Al-Qur'an sebagai bukti keinginan mereka untuk memperoleh anak keturunan yang baik dan taat kepada Allah Swt. Akan tetapi di waktu yang sama, anak sebagai anugerah juga dapat menjadi malapetaka

bagi kedua orang tua. Karena sejatinya anak keturunan juga dapat menjadi jalan masuknya ujian serta balaa kepada orang tua.⁹⁴

Diceritakan dalam kisah Kan'an salah satu anak dari Nabi Nuh as yang tidak mau mengikuti ajaran ayahnya sendiri. Yang dimana Nabi Nuh mengajarkan anaknya untuk beribadah kepada Allah Swt bertakwah kepada-Nya serta menjauhi segala larangannya. Dalam hal ini Nuh teringat akan putranya, sebagai seorang bapak yang sayang kepada anaknya, Nuh memanggilnya untuk naik ke atas kapal bersama keluarganya yang lain, sedangkan putranya itu tetap dalam kekafiran.

Maka Nuh berkata: “Hai anakku, naiklah engkau bersama kami supaya engkau selamat dari kehanyutan dan janganlah engkau masuk ke dalam golongan orang-orang kafir yang mengingkari agama Allah.” Tetapi siapa yang mengira, putranya tidak menjawab seruan Allah dan tetap durhaka dan menduga bahwa apa yang terjadi itu merupakan peristiwa-peristiwa alam biasa dan berharap akan bisa selamat tanpa naik ke atas kapal.

Maka ia pun berkata kepada ayahnya: “Aku akan berlindung ke gunung yang tidak bisa dicapai oleh air, sehingga aku tidak tenggelam.” Ayahnya menjawab: “Tidak ada satu kekuatan pun yang sanggup mencegah tenggelamnya seseorang yang Allah telah takdirkan bahwa ia akan tenggelam sebagai balasan bagi orang-orang kafir.” Pada saat itu, putra Nabi Nuh as tetap menolak ajakan dari ayahnya dan menyangka bahwa usahanya untuk mencapai puncak gunung

⁹⁴ Sufirin Efendi Lubis, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh as”, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu KeIslaman*, 34.

bisa menyelamatkannya dari tenggelam, akan tetapi kekuatan air dan tingginya gelombang telah menghanyutkan putra Nuh yang telah sesat dan kafir itu.⁹⁵

Menurut penulis, dari kisah Nabi Nuh dan anaknya yang bernama kan'an terlihat sangat jelas didikan dari Nabi Nuh as beliau menunjukkan kompetensinya sebagai ayah yang bertindak sebagai pendidik dengan keteguhan tekadnya untuk menyelamatkan anaknya dari kekafiran. Seandainya keteguhan sikap seperti ini jika diimbangi oleh etika baik kan'an selaku anak didik dalam pendidikan keluarga, maka dapat dipastikan pendidikan dalam keluarga akan menemui keberhasilan. Dalam situasi yang bertolak belakang mengenai anak dari Nuh yang kafir menyisakan catatan lain. Satu sisi ajakan Nuh kepada kan'an untuk meninggalkan kekufuran menuju keimanan adalah upaya dialog antara ayah dan anaknya. Hal itu ditunjukkan dengan kegigihan Nabi Nuh untuk mengajak anaknya agar bersamanya meski tetap menolak dengan berkata, pada hari ini tidak akan yang melindungimu dari azab Allah selain dari-Nya. inilah salah satu batas maksimal argumentasi Nabi Nuh as dalam upaya menyadarkan kan'an dari kekufurannya. Namun, upaya dialog itu tidak membawa hasil.

Sehingga kita dapat mengambil pelajaran dan dapat digaris bawahi, Nabi Nuh as telah mendapat tantangan berat dalam mengemban risalah kenabiannya. Yang mana tantangan terberat itu justru datang dari keluarganya sendiri, anaknya bernama kan'an yang enggan beriman dan memilih jalan kekafiran sehingga menerima azab sari Allah, ia tenggelam di telan air bah. Namun demikian Nabi

⁹⁵ Zaid Husein Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 23.

Nuh as sebagai orang tua telah menunjukkan keteguhannya untuk terus mengajak sang anak untuk beriman meskipun dalam situasi sulit.

Keteguhan Nuh dalam mengajak kanak-kanak agar beriman kepada Allah, menunjukkan komitmennya yang besar sebagai orang tua dalam pendidikan akidah-akhlak yang patut dijadikan model bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua selaku pendidik bagi anaknya harus mampu menerapkan pendidikan akidah-akhlak sebagai pendidikan yang utama dalam keluarga untuk menciptakan manusia penyembah Allah Swt. yang didalam hidupnya selalu dinamis bergerak menuju keteguhan iman dan Islam. Untuk menuju kearah yang baik, komunikasi yang efektif dan efisien dijadikan metode mendidik anak dalam keluarga ditunjang oleh keteguhan tekad orang tua untuk menyelamatkan anaknya dari kekafiran dan interaksi orang tua dan anak yang tidak mengenal tempat dan waktu yang ideal. Dalam segala kondisi, orang tua harus tetap memperhatikan pendidikan anak dalam rangka menjamin keteguhan akidah-akhlaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian ini mengenai Nilai-nilai Moral pada Kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai moral merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan yang baik dan buruk yang menjadi dasar dalam kehidupan manusia dan masyarakat dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif ataupun nilai negatif. Nilai moral juga sebagai pedoman kehidupan manusia secara umum.
2. Kisah dalam Al-Qur'an representasi gambaran dari cara Allah dalam mendidik serta mengajarkan manusia untuk mengambil ibrah dan dijadikan sebagai teladan yang baik dalam menjalani kehidupan. Seperti dalam kisah Nabi dan Rasul lainnya yaitu kisah Nabi Yusuf as Nabi Musa as dan Khidir, Nabi Ibrahim as dan juga Nabi Isa as dari kisah tersebut manusia dapat melihat dan menganalisa nilai-nilai hikmah dan nilai moral didalamnya. Pesan dan hujjah Allah Swt. yang berada dalam Al-Qur'an termasuk kisah kenabian yang didalamnya mengandung nilai moral dan pelajaran yang mendalam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya kehidupan menjadi jauh lebih baik.
3. Nabi Nuh as merupakan Nabi ke 3 yang disebut dalam Al-Qur'an dari dua puluh lima (25) Nabi, beliau merupakan keturunan ke 9 dari Nabi Adam

as keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Nuh as salah satunya ialah Nabi yang bergelar ulul azmi. Selain itu, didalam kisah Nabi Nuh as terdapat eberapa Nilai moral diantaranya, bersabar dalam berdakwah, hamba yang bersyukur, taat terhadap perintah Allah swt. pola dakwah beliau serta pola didik kepada keluarga. Agar dapat dijadikan sebagai contoh untuk kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak yang perlu dibenahi serta masih banyak yang terlewati dan tidak tertulis dalam penelitian tersebut dan terdapat kekeliruan yang kadang dilakukan oleh penulis tanpa disadari. Maka dari itu penulis berharap adanya penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih dalam lagi, lebih detail serta lebih di perhatikan lagi apa saja yang kurang agar dapat melengkapi penelitian ini, sehingga kedepannya dapat dikontekstualisasikan dengan konteks yang ada pada masa sekarang.

Adanya penelitian ini penulis berharap orang-orang yang belum mengetahui kisah-kisah dalam Al-Qur'anyang terdapat banyak keilmuan didalamnya, dapat mengajak yang lain untuk mengetahui kisah-kisah dalam Al-Qur'an, tidak hanya itu mengetahui bahwa Al-Qur'an memiliki kisah-kisah yang dapat memberikan kita inspirasi dalam kehidupan yang sekarang, bukan hanya dongeng belaka, namun memberikan cerita yang benar adanya. Dengan adanya penelitian ini semoga bermanfaat bagi para pembacanya, khususnya bagi para pelajar maupun pendidik, serta kalangan yang lainnya. Sehingga dalam skripsi ini dapat memberikan inspirasi dan mengambil pelajaran dalam penelitian tersebut.

Penulis berharap agar penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara khusus dan secara umum bagi masyarakat agar menambah wawasan keilmuannya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Teremahnya

Abdullah, Taufik dan A.C. Van Der Leeden. *Pengantar Sosiologi Moralitas*, Edisi 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 7.

Ahmad, Hamzah dan Nanda Santoso. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar mulya, 1996).

Alhamid, Zaid Husein. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).

Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid: *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017).

Amal, Taufik Adnan. *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1987).

Ardila, Mira. "Pesan Moral kisah Nabi Ayyub As Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), 1-4.

As, Asmara. *Pengantar Studi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992).

Baidan, Nasaruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Chaplin, *Pengertian Moral dalam Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Dradjat, Zakiyah. *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

Firwan, Muhammad. Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasrey Basral, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2, No. 2, (2017): 51

Harahap, Sitti Mananti Ito. "Kisah Nabi Nuh dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Mu'minun Ayat 31 dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Katsir)" *Skripsi*, (Medan : UniversitaIslam Negeri Sumatera Utara 2021).

- Haris, Abd. "Kajian Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an", *Skripsi* (UIM Pemekasan, 2018), h. 67.
- Hidayati, Nia. "Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud Studi Penafsiran Al-Sya'rawi atas Q.S. Al-A'raf/7 65-72, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 1.
- Hidayati, Nia. "Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud Studi Penafsiran Al-sya'rawi atas QS. Al-A'rāf/7 65-72", 5.
- Ismā'īl ibnu Kaṣīr, Abū al-Fidā'. *Qaṣāṣ al-Anbiyā'*, diterjemahkan oleh Saefulloh M. S. dengan judul *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Qisthi Press, 2015).
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Press, 2017).
- Lubis, Sufrin Efendi. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh as, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3, No. 1, (2017) : 31-32.
- Machmud, Hadi. "Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Al-Ta'dib*, 7 No.2 (2014): 7-78..
- Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul *Tafsir al-Thabari*, Jilid 20, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015).
- Muhammad, Muhammad Thaib. "Kisah Nuh as dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al-Mu'Ashirah*", 133.
- Putri, Dwi Rahmawati. "Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku la tahzan karya aidh al-Qarni", *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 1.
- Ramadhani, Ghina Rizqiyah. "Konflik Nabi Musa dan Khidir dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Munir", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 2.
- Rohman, Yovi Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kisah Nabi Nuh as di dalam Al-Qur'an: Menurut Para Mufassir", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 17.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, (Cet 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

Tolchah, Moh. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pelangi Aksara, 2016).

Zad, Khoiruz. "Nilai-Nilai Edukatif pada Kisah Nabi Nuh As", *Skripsi*, (Salatiga: Universitas Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016), 9.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wahyuni lahir di desa Ujung Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, pada tanggal 10 Maret 1999. Penulis merupakan anak keempat dari pasangan seorang Ayah bernama B.Husain dan ibu Srihidayati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Ujung Bassiang Desa Bassiang, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis dimulai dari SDN 309 Ujung Bassiang pada tahun 2011. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Muhammadiyah Palopo hingga tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA YPN Noling dan selesai di tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih Prodi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.

Contact person penulis:

Instagram : wahyuni_bintibhusain

Email : wahyunibintibhusain99@gmail.com